

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 4, No. 1, April 2015, p-ISSN: 2252-5793

KONSEP ULAMA DAN PROSES PENDIDIKANNYA (PENDEKATAN METODE TAFSIR MAUDHU'I BI AL-DIRÂYAH)

Badruddin H Subky¹, Didin Hafidhuddin², Adian Husaini¹

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

² Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Abstract

The existence of Islamic scholar in this world has an important meaning, because they have the highest position beside Allah SWT. If there is no scholar, then mens just like animals, but now days, the scholar faced by many pronlems and challenges. Now, Islamic scholar become more tittle, some of them died and some unactive. While Islamic boarding school and Islamic university where the scholar produced still questioned. There for, this research has done by some source of problem. What is the criteria of Islamic scholar in Qur'anic view? How is the concept of Islamic scholar education due to Qur'anic view? And how the application (ideal model) of scholar's education un the perspective of Islamic education? This research using the qualitative method, by approaching of tafsir maudhu'i biddirayah. Which is the degree of ulama must be match with Al-Quran's perspective. To sketch the concept of ulama education and its application, then this research was done at Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) as the conceptor of Ma'had "Aly (Islamic Boarding for University student). During this research, the writer found that in the terminological meaning, Ulama is slave of Allah SWT, the heir of the prophets, and has 11 criteria should be fulfilled by the ulama to be able the message of the prophet. The 11 criterias, are that the ulama should be afraid to Allah SWT and be a master in Islamic sciences sourced from Al-Quran and Sunnah, also contemporer sciences sourced from natural sciences. With those 11 criterias and mastering the Islamic sciences comprehensipand universally, hoped that Ulama be able to do their duty as a teacher, supervisor, develover, teaching the complete Islamic knowledges to all people in the world. Ulama's educations, from the observation of the concept of Ma'had Aly at BKSPPI, concluded that ideal of the Ulama's education model is the system of Islamic boarding school, Ma'had Aly. Whereas, in BKSPPI, the application of Ma'had Aly is still in the concept area. Ideal concept of Ulama's education which is being offered should be passed three points. Input, education process, and output. The input must have the criteria such as intelegencies, motivation/struggle, patient, facilities, the expert teacher, and continually process. The process is by create good management, good facilities, and good teacher, fit curriculum, professional procedure and process, and comprehensive evaluation in the education institution. The output are the ulama who has the 11 criteria. For the stakeholder, have to offer the education for Ulama. Government, should make the good policy for succeeding the Ulama education.

Keywords: education concept, BKSPPI, revelation, ma'had aly, concept of ulama

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber ilmu. Sebagai data ilmiah, bagi setiap pencinta ilmu dalam meneliti berbagai persoalan, Al-Quran dan Hadis wajib dikaji dan dipahami untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang dihadapi. Jika problematika umat, -seperti masalah keulamaan-, sudah tidak dapat dijawab oleh berbagai hasil penelitian empiris dengan maksimal, maka Al-Quran dan Hadis merupakan solusi sangat efektif untuk dijadikan rujukan penyelesaian masalahnya, sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: "Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. Al-Nisa (4): 59).

Imam al-Sayûthi menjelaskan, maksud dari kalimat *faruddûhu ila Allahi wa al-rasûl*, ialah harus mengembalikan segala urusan kepada Al-Quran dan Hadis (Sunah).(al-Sayûthi, 1987) sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: "Aku tinggalkan untuk mau dua perkara. Jika kamu berpegang teguh dengan duaperkara itu, maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya" (HR. Al-Bukhari).

Berkaitan dengan ayat dan hadis di atas Ibnu Katsîr menuturkan:

Artinya: "Setiap hukum (ketentuan apa saja) yang dilandasi oleh Al-Quran dan Al-Sunnah dan diperkuat oleh keduanya, maka ketentuan itu adalah benar, tidak sesuatu setelah kebenaran kecuali kesesatan.(Ibnu Katsir, tt)

Berdasarkan Al-Quran dan Hadis, kehadiran ulama di muka bumi ini penting, karena ulama sebagai pewaris nabi dan rasul, memiliki tugas utama dalam menyampaikan risalah kenabian kepada umat manusia dengan sebaik-baiknya, sebagaimana nabi dan rasul telah melaksanakan tugas amanahnya dengan sebaik-baiknya. Di sinilah pentingnya ulama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pengayom, sekaligus sebagai figur sentral di tengah-tengah masyarakat majemuk. Selain bertugas mendidik, membimbing ketauhidan, menuntun ke jalan ibadah dan memperbaiki akhlak, ulama juga dapat mempersempit gerak, langkah dan usaha pemurtadan kaum kafir terhadap umat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ali al-Kurni ketika mengutip hadis Nabi Muhammad SAW.:

Artinya: "Kelak bakal terjadi suatu bencana (yang menakutkan), pada pagi hari seorang muslim beriman, namun sore harinya ia mejadi kafir, kecuali (yang akan dijaga dari bencana) adalah orang-orang (ulama) yang dihidupkan oleh Allah dengan (menganalkan) ilmunya." (HR. Imam al-Daelimi). (al-Kurny, 1406)

Ulama umat Nabi Muhammad SAW., bagaikan para nabi Bani Israil, bahkan dapat melebihi mereka, karena para ulama memiliki tugas dakwah secara universal (*rahmatan lil'âlamîn*), sedangkan para nabi Bani Israil menyampaikan risalah kenabiannya hanya kepada satu suku atau satu bangsa saja di antara mereka.

Artinya: “Nabi Muhammad SAW., telah menunaikan tugas risalah kenabiannya, beliau telah menyampaikannya kepada seluruh penduduk negeri di Barat dan di Timur (seluruh umat manusia). Allah SWT., telah mengangkat syari’at Islam yang dibawa beliau dan telah menggelar agama Islam sebagai meyempurna dari semua agama sebelumnya. Para nabi sebelumnya hanya diutus untuk kaum tertentu, sedangkan Nabi Muhammad SAW., diutus untuk seluruh makhluk, baik bangsa Arab atau bangsa ‘ajam (selain bangsa Arab).” ([2] Ibnu Katsir, tt)

Ibnu Katsir menjelaskan: ulama selain dimuliakan karena tugas dakwahnya yang universal untuk semua umat manusia di dunia, mereka juga hamba Allah yang dimuliakan karena keimanan dan kema’rifatannya kepada Allah SWT yang luar biasa, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia Allah (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu); tak ada Tuhan melainkan dia Allah (yang berhak disembah), yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Ali Imran (3):18).

Syekh Muhammad Nawawi Tanahara al-Bantani, menafsirkan kalimat *وأولو العلم* (*wa’ulû al-‘ilmi*) dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas sangat erat kaitannya dengan kemuliaan ulama:

“Ulama adalah mereka yang mema’rifatkan ketauhidannya kepada Allah SWT dengan alasan-alasan yang qath’i (kuat), karena kesaksian itu dapat diterima jika beritanya disertai dengan ilmu. Karena itu Rasulullah SAW bersabda: “Jika kamu melihat seperti matahari, bersaksilah. Hal ini menunjukkan bahwa derajat tertinggi dan kedudukan terhormat tidak dapat diraih melainkan oleh para ulama yang kuat kayakinannya. Persaksian Allah SWT atas ketauhidan-Nya, artinya, bahwa Dia telah menciptakan alasan-alasan yang menunjukkan atas ke-Maha Tunggalan-Nya, sedangkan kesaksian para malaikat dan uslama yaitu pengakuannya atas Ke-Maha Tunggalan Allah SWT.” (al-Bantani, tt)

Menurut ayat dan hadis di atas bahwa ulama adalah hamba Allah SWT yang memiliki derajat tertinggi dan kemuliaan yang terhormat. Bahkan seluruh makhluk Allah telah memuliakan ulama, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW.: *“Muliakanlah para ulama, sesungguhnya mereka adalah orang-orang mulia yang dimuliakan oleh makhluk-makhluk mulia”*.(6)

Namun dari kemuliaan dan keutamaan ulama tersebut, kini ditemukan “keragaman makna ulama”, baik di masyarakat maupun dalam beberapa literatur kepustakaan, antara lain seperti termaktub pada tiga ayat Al-Quran berikut ini:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. Al-Nisa (4):59:

Ibnu Katsîr mengutip pendapat Ibnu Abas dari Ali bin Abi Thalib, bahwa yang dimaksud *ulî al-amri* pada ayat di atas adalah *ahli al-fiqh* dan ahli agama, sedangkan Mujâhid, Athâ dan Hasan al-Bashri berpendapat bahwa kata *uli al-amri* maknanya adalah ulama:

Artinya: "Imam Mujâhid, Imam Athâa, Hasan al-Bashri dan Abu al-'Aliyyah berpendapat: Uli al-Amri maknanya adalah العلماء (ulama)".(7)

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS.Fâthir (35):28).

Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?".(QS.Al-Syu'arâ (26):197).

Kata ulama (العلماء) pada ayat 28 surat Fâthir di atas, maksudnya adalah ulama Islam, yaitu ulama yang mengimani kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Sedangkan kata علماء (ulama) pada 197 surat Al-Su'arâ di atas maksudnya adalah ulama Yahudi, atau ulama Bani Israil.

Dari tiga ayat di atas, khususnya pada dua ayat (QS. Fathir: 28 dan QS.Al-Syu'ara:197) itu, ada dua kategori ulama yang sangat kontras. *Pertama*, ulama Islam. *Kedua*, bukan ulama Islam, sehingga perlu diadakan penelitian.

Sama halnya dengan keragaman makna ulama dalam Al-Quran, juga terdapat keragaman makna ulama dalam Hadis, misalnya disebutkan pada dua hadis berikut ini:

Artinya: "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Barang siapa yang mengambil bagian ilmu darinya, maka ia mengambil keuntungan yang banyak. Barang siapa yang berangkat mencari ilmu, maka Allah memudahkan perjalanan ke surga padanya." (HR. Al-Bukhari).(8)

Artinya: "Ulama adalah pelanjut para rasul, selama mereka tidak bercampur dengan penguasa zalim, dan tidak terbelit pada dunia yang menipu. Jika mereka masuk kepada penguasa zalim, dan kepada dunia yang menipu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada rasul. Hati-hatilah kamu dari ulama seperti itu." (HR. Al-'Uqaili dari Anas bin Malik, RA).(9)

Menurut hadis yang pertama, ulama itu adalah pewaris nabi yang diwarisi ilmu pengetahuan, dan bagi pengikut ulama atau orang yang mengambil ilmu dari padanya, mereka akan memperoleh keberuntungan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan menurut hadis yang kedua, bahwa ulama dituntut berperan untuk mendidik, berdakwah, membimbing umat dan dapat menyelesaikan problematika umat serta harus kritis terhadap penguasa zalim, bahkan dilarang bergabung dengan mereka.

Selain keragaman makna ulama dalam Al-Quran dan Hadis, juga terdapat kerancuan makna di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Muslim sering menyebut (memanggil) ulama kepada seseorang yang bukan ulama, yang terkadang menuai perdebatan berkelanjutan, misalnya yang disampaikan oleh M. Tholhah Mansoer dalam memberi kata sambutan pada buku "Budi Pekerti Ulama" yang disampaikan Ali As'ad:

"Banyak orang yang bertahun-tahun menuntut ilmu di pesantren, namun ketika pulang, orang tidak menyebutnya ulama atau kyai. Ada juga yang hanya sebentar menuntut ilmu di pesantren, ketika pulang orang sudah menyebutkan ulama atau kyai.(10)

Thalhah, menyamakan antara ulama dengan kyai, karena melihat kenyataan di masyarakat pada umumnya, bahwa begitu mudahnya masyarakat menyebutkan istilah ulama kepada kyai, meskipun mereka tidak memiliki sifat-sifat keulamaan dan kekyaian. Padahal dua-duanya memiliki kriteria masing-masing.

Keragaman dan kerancuan makna ulama tersebut, diakibatkan masyarakat tidak mengetahui tentang ulama, sehingga sering muncul beberapa pertanyaan bagi orang-orang yang memiliki profesi tertentu, misalnya: Apakah ilmuwan Muslim bidang sosial dan kealaman boleh disebut ulama? Apakah guru agama yang mengajarkan ilmu ke-Islaman, bisa disebut ulama?. Apakah boleh mengikuti ulama yang memilih jabatan dan berbaur dengan penguasa zalim?, dan sebagainya. Semua pertanyaan ini harus dijawab dengan benar, demi menjaga eksistensi ulama dan memposisikan ulama sebagai gelar syar'i dari Allah SWT., atau supaya tidak menjadi kabur dan membias, yang dapat menghilangkan makna ulama yang sebenarnya. Agar masyarakat mengetahui dan memahami makna ulama, dan pentingnya ulama, maka perlu ada pendefinisian ulama yang benar secara ilmiah menurut ajaran Islam (Al-Quran). Mendefinisikan ulama yang bersumber dari Al-Quran diharapkan makna ulama menjadi definitif dan komprehensif, sehingga ulama menjadi referensi publik dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik persoalan dunia maupun akhirat. Pendefinisian ulama yang benar itu dimaksudkan agar masyarakat memahami makna ulama, tujuan intinya adalah agar mereka mengetahui dan memahami bahwa ulama itu adalah mulia dan penting untuk dijadikan teladan dalam hidup dan kehidupan sebagai pelanjut kehidupan nabi dan rasul.

Selain keragaman dan kerancuan makna ulama di atas, juga kini ulama semakin langka karena banyak yang telah meninggal dunia. Sementara lembaga pendidikan ulama belum nampak eksistensinya menjawab kelangkaan ulama. Menurut KH. Khaer Affandy, faktor semakin hilangnya ulama, selain ulama banyak yang wafat, juga karena ulama sendiri sudah tidak mau mencetak anaknya menjadi ulama.(11) Kecuali jika seseorang mendapat ilmu *ladunni*, dan akhirnya ia menjadi ulama, sehingga lahirlah ulama meski tanpa harus ada lembaga pengkaderan ulama.

Akibat ulama banyak yang meninggal dunia, maka ulama pewaris nabi yang *khasyyah* dan *râsikhin*, berakhlak mulia, berjiwa besar, aktif, responsif, profesional, memahami persoalan umat, dan bertanggung jawab atas keulamaannya, jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia. Menurut hadis Nabi Muhammad SAW, meninggalnya para ulama menunjukkan hilangnya ilmu-ilmu keislaman yang biasa diajarkan dan disebarkan oleh para ulama, dan berdampak negatif pada kehidupan umat yang semakin mengkhawatirkan akibat kehilangan ulama karena ilmu yang sering disampaikan ikut hilang, serta umat sulit mencari suri teladan yang baik karena akhlak dan ilmu terbawa oleh ulama yang meninggal dunia, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW., dalam dua hadis berikut ini:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hamba-Nya, tetapi hilangnya ilmu itu dengan sebab wafatnya para ulama. Sehingga jika tidak ada lagi satupun ulama, maka masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Masyarakat meminta fatwa kepada ulama (yang bodoh), lalu ulama bodoh itu berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR.Bukhari Muslim).(12)

Artinya: “Sebagian dari tanda-tanda kehancuran dunia adalah diangkatnya ilmu, dikokohkannya kebodohan, merajalelanya perzinahan (pelacuran), merebaknya narkoba, dan hilangnya peran laki-laki serta aktifnya peran perempuan, sehingga (akan terjadi) lima puluh wanita berbanding satu laki-laki”. (HR. Bukhari dan Mulim dari Anas bin Malik RA).(13)

Perihal banyaknya ulama yang sudah wafat, Abu Bakar Al-Jazâiri mengatakan:

“Kematian seorang alim (ulama) itu menimbulkan keretakan pada Islam yang tidak dapat ditambal oleh sesuatu malam berganti dengan siang. Dalam hadis marfu’ yang diriwayatkan oleh Imam Al-Dârimi dan Imam Thabrâni dalam kitab al-Kabâir dikatakan, bahwa “Kematian seorang alim merupakan mushibah yang tidak ada pelipurnya dan retakan yang tidak ada tambalnya”.(14)

Dua hadis dan pendapat Abu Bakar al-Jazâiri di atas mengisyaratkan, semakin banyak ulama yang wafat maka akan semakin banyak kebodohan dan kemaksiatan. Masyarakat pun akan semakin terpuruk karena sulit mendapat suri teladan. Jika ulama banyak yang wafat, dan penggantinya tidak dipersiapkan, maka masyarakat akan memilih figur lain dan mengangkat pemimpin yang bodoh, akhirnya masyarakat akan sesat dan terjerembab pada nista petaka dan masuk lingkaran setan.

Selain ulama banyak yang telah wafat, ulama yang masih hidup pun perannya belum maksimal. Padahal peran ulama seharusnya memelihara nilai-nilai Al-Quran, mendidik, mengajar, menjadi juru dakwah, membimbing, dan mengkondisikan umat ke jalan Allah SWT., sebagaimana firman-Nya, antara lain:

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”(QS.Al-Ahzab:45-46).

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr (15): 9).

Dua ayat di atas mengisyaratkan pentingnya peran ulama sebagai pewaris nabi dan rasul. Namun di antara mereka ada yang kurang tegas melaksanakan perannya, bahkan ada yang telah meninggalkan perannya, padahal ulama yang meninggalkan perannya hakikatnya sama dengan telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kekurang- tegasan ulama dalam memainkan perannya, dibuktikan oleh membiasnya jawaban pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dalam menyampaikan *alhaq* kepada pemerintah pusat, ketika penulis berdialog dengan mereka.(15)

Kini bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, dihadapkan dengan banyak persoalan dan kehidupan di negeri ini sudah seperti benang kusut; politik oportunistis, budaya hedonis, ekonomi kapitalis, sosial individualis, agama sinkritis, dan pendidikan komersialis. Arus informasi yang sulit dibendung, korupsi merajalela, demokrasi kebablasan dan semakin beraninya wanita menampakan aurat di depan publik. Bagaimana peran ulama menyikapi hal tersebut? Semua problematika tersebut hendaknya dijawab oleh ulama, sebagaimana Nabi SAW telah menjawab persoalan umatnya dengan wahyu yang diturunkan Allah SWT.

Dari berbagai persoalan umat, tampak ada kesenjangan antara harapan (*das solen*) dan kenyataan (*das-sein*). Sesungguhnya peran ulama diharapkan mampu menjawab persoalan. Namun kenyataannya, ulama masih banyak menyisakan persoalan. Persoalan ulama adalah persoalan umat Islam juga. Karenanya, semua pihak hendaknya bersama-sama menyelesaikan persoalan ini melalui pendidikan ulama.

Di sinilah pentingnya penelitian konsep ulama dan pendidikannya, sehingga ulama tetap eksis dan mampu mengembangkan perannya. Dengan adanya pendidikan ulama yang menghasilkan ulama, masyarakat akan dapat mengetahui dan membedakan, siapakah orang yang pantas disebut ulama dan bagaimana cara melaksanakan kewajibannya terhadap ulama, atau masyarakat tertarik ingin menjadi ulama. Masyarakat paham betul tentang keberadaan peran, fungsi dan tugas ulama, sehingga mereka menghormati, mendengar dan menerima ajaran, serta mengikuti tuntunan ulama. Dalam situasi dan kondisi apapun masyarakat tidak boleh meninggalkan ulama, dan ulama juga tidak boleh berhenti dari tugas kewajibannya untuk membimbing umat ke jalan Allah SWT.

Para pakar pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan ulama dengan sungguh-sungguh dan maksimal, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Merintis calon ulama yang dibutuhkan masyarakat untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Merumuskan strategi pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman. Mulai dari menyusun strategi pendidikan ulama, tujuan pendidikan ulama, seleksi calon ulama (*input*-nya), kurikulum, metode, kriteria tenaga pendidik, pembiayaan, sarana-prasarana, evaluasi dan outputnya serta upaya-upaya lain yang mendukung pendidikan Islam untuk melahirkan ulama.

Dalam Al-Quran, Allah SWT secara tegas mewajibkan adanya pendidikan ulama yang *mutafaqqih fi al-din*, yaitu ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman secara luas dan mendalam, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah (9): 122).

Yang dimaksud ulama yang *mutafaqqih fi al-ddin* pada ayat di atas, sebagaimana disampaikan Sayyid Quthub adalah ulama yang memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran secara mendalam dan universal, karena Al-Quran adalah pandangan hidup muslim yang lengkap, ajarannya menjawab berbagai aspek kehidupan umat manusia.⁽¹⁶⁾ Pentingnya pendidikan ulama ini juga didasari karena semakin merajalelanya kemusyrikan, kebodohan, kemashiatan dan tindakan asulisa lainnya. Meski pun banyak solusi yang ditawarkan dari berbagai pihak yang ingin menyelesaikan persoalan, namun hasilnya belum nampak, bahkan menjadi tambah persoalan. Kondisi yang sudah seperti ini sudah menjadi keharusan lahirnya ulama-ulama dari lembaga pendidikan ulama. Pendidikan ulama yang mengakar pada konsep Islam (Al-Quran), yaitu pendidikan Islam yang dapat melahirkan ulama sebagai khalifah di muka bumi ini,

sebagaimana Allah SWT telah mengangkat khalifah kepada Nabi Adam AS., karena Adam telah diajarkan ilmu (QS.Al-Baqarah (2):31).(17) atau pendidikan yang berdasar pada ajaran *ruhiyah ilahiyah*, sebagaimana kita telah mendapatkan pendidikan ketauhidan di alam ruh, QS.Al-A'raf (7):172).

Upaya pendidikan ulama, sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga kaderisasi ulama, baik oleh pondok pesantren maupun oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh misalnya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Lembaga Kader Ulama Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Ma'had Aly al-Wahdah Makassar Sulawesi Selatan (Sulsel), Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, pendapat para ahli tafsir dan pakar pendidikan Islam yang memahami masalah keulamaan. Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis diteliti, baik secara tekstual maupun kontekstual yang berhubungan dengan istilah ulama. Penelitian juga dilakukan terhadap makna-makna ayat dan hadis dalam bentuk ungkapan lain, tetapi mengandung arti mafhum dengan persoalan konsep ulama. Juga diteliti ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan keulamaan.

Dalam Al-Quran dan Hadis banyak padanan kata ulama, semisal *uli al-bâb* (QS. Ali Imran (3): 191. *Uli al-nuhâ*, (QS.Thaha (20):54& 128). *Utû al-'ilma*, (QS. Al-Mujadilah (58):11). *Uli al-abshâr*, (QS.Ali Imran (3):13). *Al-râsikhûna fi al-'ilmi*, (QS. Ali Imran (3):7 dan Al-Nisa (4):62). *Dâ'iyan ilallah*, (QS. Al-Ahzab (33):46). *Ahla al-dzikr*, (QS.Al-Anbiya (21):7, dan sebagainya di tingkat Ma'had Aly.

Penulis membatasi masalah disertasi ini, hanya membahas tentang ulama yang ada pada surat Fathir ayat 28 (ulama Islam, bukan ulama Yahudi), atau *عُلَمَاءُ (ulama)* jamak dari kata dari *عَالِمٌ ('âlimun)*, atau ulama dari kata *عَلِمَ - يَعْلَمُ - يَعْلَمُونَ - ('alima- ya'lamu- ya'lamûna)* dari akar kata jadian *عِلْمًا (i'lman)*, atau *ulama* padanan kata (*عَالِمُونَ) 'âlimûna* bentuk *jamak mudzakar salim* dari kata *'âlim*, (QS. Al-Ankabut:43).

Karena luasnya masalah pendidikan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, mulai dari pendidikan pranikah sampai pendidikan orang dewasa dan orang tua, maka dalam disertasi ini, penulis akan fokus membahas pendidikan ulama.

Konsep ulama dalam perspektif pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dengan konsep pendidikan secara komprehensif. Karenanya konsep pendidikan Islam semisal devinisi, sejarah, kurikulum, metoda, sabyek, obyek, pengelolaan, pembiayaan, materi, evaluasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan ulama tidak dapat dipisahkan dalam disertasi ini. Dengan demikian, akan ditemukan konsep ulama dalam perspektif pendidikan Islam yang sebenarnya.

II. Metodologi

Penulis menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*).⁽³⁷⁾ Sumber data penelitian bersifat *library* murni, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik Al-Quran, Hadits, maupun kitab-kitab, buku-buku dan

segala tulisan yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan konsep ulama dan pendidikannya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi yaitu "tafsir *maudhû'i* dan tafsir *bi al-Dirâyah*". Sedangkan obyek penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para ulama yang ada hubungannya dengan pokok bahasan. Metode analisis (berfikir) yang digunakan dalam analisis isi.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Konsep Ulama

Selama dilakukan penelitian dari berbagai literatur dokumenter (buku-buku klasik dan modern), dan hasil observasi di lapangan ditemukan makna ulama sangat beragam, dan ditemukan 11 kriteria ulama ideal secara khusus dan 11 kriteria secara umum dalam Al-Quran dan Sunnah. Berikut penjelasannya:

1. Makna Ulama Beragam

Dari keragaman makna ulama tersebut di atas, menunjukkan bahwa syarat utama menjadi ulama adalah wajib *khasyyah* kepada Allah SWT dengan khasyyah yang sebenar-benarnya, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Ahzab (33): 39).

Dari kalimat *al-ladzîna yuballighûna risâlâtillahi* di atas, menunjukkan bahwa keragaman makna ulama sudah *sunnatullah*, karena lafal *al-ladzîna* adalah kalimat isim maushul bentuk jamak (tidak untuk seorang) dan secara kontekstual berkaitan dengan ulama. Artinya, orang-orang yang dapat menyampaikan risalah Allah itu banyak dan bervariasi. Karena itu, secara syar'an (istihâhan) ulama adalah gelar dari Allah SWT, namun secara lughotan, masyarakat umum tidak dilarang memanggil/menyebut ulama kepada guru mengaji, kyai, ustadz, mualim jika mereka muslim yang beriman, berilmu dan mengamalkan ilmunya disertai khasyyah kepada Allah SWT. Namun tetap secara syar'an menyebut kata-kata ulama harus memperhatikan keriteria yang ideal.

2. Keragaman 11 Kriteria Ulama yang Ideal dalam Al-Quran dan Hadis.

Salah satu dari 11 kriteria ulama, secara ishtilâhan,-- sesuai hadis nabi,--Ulama adalah pewaris para nabi.(44) dan sebagai pelanjut rasul. Ulama sebagai pewaris Nabi, artinya ulama wajib memiliki keilmuan sebagaimana nabi telah diberi wahyu. Dalam pengertian ulama sebagai pelanjut rasul, maksudnya selain ulama wajib memiliki ilmu, ulama juga wajib menyampaikan ilmu kepada umat sebagaimana para rasul telah menyampaikan risalah kepada umatnya. Karena itu, ulama sebagai pewaris nabi dan pelanjut rasul memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt dan sekaligus memikul tanggung jawab yang besar sehingga ulama tidak boleh menyembunyikan ilmunya.(45) tidak boleh membela penguasa zalim dan tidak boleh menerima jabatan

dari mereka. Ulama adalah pelanjut para rasul, selama mereka tidak bercampur dengan penguasa zalim. (HR, Al-'Uqaily dari Anas bin Malik, RA.).(46)

Dalam beberapa ayat dan hadis dijelaskan tentang kriteria nabi dan rasul yaitu jujur (al-shidq), berani menyampaikan kebenaran (al-tablîgh), terpercaya (al-amânah), bertaklim (memutuskan perkara dengan adil sesuai hukum Allah) dan memiliki sifat cerdas/kecerdasan (al-fathânah).(47) Karena itu ulama wajib berlaku jujur dalam segala urusannya, amanah dalam memegang peran dan tugasnya, tabligh/menyampaikan segala aturan Allah meskipun beresiko, fathonah/cerdas dalam menyelesaikan segala persoalan umat. Kemudian secara tegas Allah SWT menjelaskan 5 kewajiban nabi dan rasul. Nabi sebagai pembawa berita gembira bagi orang mu'min, pemberi peringatan kepada orang-orang kafir dan orang durhaka, penyeru kepada agama Allah dan sebagai pelita (cahaya) yang menerangi umat di dunia, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."(QS. Al-Ahzab (33):45-46).

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa ulama wajib melaksanakan 5 tugas besar sebagai pewaris nabi. Sebagai syâhidan (pemberi kabar gembira), ulama wajib berjiwa besar dan menguasai ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin umat, ulama harus selalu berada di garis terdepan (syâhidan) untuk memberi contoh yang baik dan untuk memimpin umat dan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Sebagai mubasy-syiran, ulama wajib menerangkan segala hal yang menggembirakan dan menyenangkan dari perkara yang gaib dengan sejelas-jelasnya kepada umat, bahwa setelah kehidupan di dunia ini ada kehidupan di akherat kelak yang abadi yaitu jannatunna'îm (surga yang penuh ni'mat). Sebagai nadzîran (pemberi peringatan), ulama wajib tegas dan keras mengancam dengan adzab Allah Swt kepada siapapun orang yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagai *dâ'iyân (dâ'i illallah)*, ulama harus selalu berdakwah (mengajak, mendidik, membina dan mengarahkan) umat ke jalan Allah SWT. Dalam da'wahnya ulama wajib menyiapkan segala perangkat yang diperlukan semisal kurikulum, metoda, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan dan evaluasi yang baik dan benar, dan menyertakan alat komunikasi yang modern. Sebagai *sirâjan munîran* (cahaya yang menerangi), ilmu ulama harus disebarluaskan kepada umat manusia di dunia. Ilmu ulama harus bagaikan pelita matahari yang menerangi gelapnya seluruh jagat raya. Dengan sebab ilmunya para ulama, semua manusia di dunia menjadi hamba Allah SWT yang saleh yang penuh iman, ilmu dan ma'rifat. Dengan ilmunya ulama, masyarakat akan mendapat siraman ruhani dan tuntunan serta petunjuk jalan yang terang, sebagaimana terangnya matahari menerangi gelapnya seluruh jagat raya.

Kriteria di atas merupakan bagian dari 11 kriteria yang ditemukan penulis ketika melakukan penelitian. Sedangkan beberapa kriteria lainnya yang harus melekat dan eksis serta perlu dipertahankan oleh para ulama sebagai pewaris nabi antara lain adalah: Ulama adalah orang-orang yang khasyayh yang penuh iman, taqwa, dan berakhlakulkarimah. Ulama wajib mengamalkan ilmunya dengan baik dan benar sesuai

keahliannya. Ulama wajib paham *siyasah Islamiyah* (politik Islam) dan mengaharahkan masyarakat muslim agar faham arti kekuasaan yang sebenarnya menurut Islam dan berebut kembali kekuasaan yang pernah diraih pada zaman Rasulullah SAW. Ulama, pemikirannya harus mampu menggerakkan masyarakat untuk berpikir, berdzikir dan berjuang memperjuangkan agama Allah SWT. Ucapannya harus mampu memberi semangat beramal saleh, perbuatannya harus mampu memberi contoh yang baik, sehingga masyarakat istiqamah dalam ibadah, mencintai perdamaian, tidak senang perselisihan, berani membela kebenaran, menegakkan keadilan dan semangat mencintai Allah SWT. Ulama tidak boleh menjual ilmunya kepada dunia, bahkan wajib menyampaikan ilmunya sebagai tanggung jawab pewaris nabi, untuk pengabdian hakiki kepada Allah SWT. Ulama wajib menuntun umat, dan ulama tidak boleh berhenti melanjutkan tugas-tugas kenabian dan kerasulan sepanjang hayatnya. Semua sifat kenabian dan karasulan wajib melekat pada diri ulama. Misalnya, sifat santun, kasih sayang dan sifat-sifat terpuji lainnya sebagaimana nabi dan rasul telah memilikinya. Ulama wajib peduli kepada umat, merasakan pahitnya penderitaan orang lain, gigih mengajak umat untuk bertauhid dan menyelamatkan agama, bangsa dan negara dari kehidupan menderita. Semua itu telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.(QS. Al-Taubah (9)128).

Ke-11 kriteria ideal bagi ulama itu, wajib dipertahankan dan diamalkan oleh ulama sebagai pewaris nabi, karena berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Mutawâttir, tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat:

Artinya: "Sesungguhnya risalah dan kenabian telah putus, tidak akan ada lagi nabi dan rasul setelah aku, namun akan ada al-mubasysyirât, yaitu mimpi yang benar (seperti aku).(48) Firman Allah SWT:

Artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."(QS. Al-Ahzab (33):40).

Dan sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: "Perumpamaan-ku di dalam kenabian, bagaikan seseorang yang membangun istana, ia memperinadah bangunan itu dan menghiasinya, namun ia tinggalkan satu lobang (tempat bata) di istana itu tidak dipasang bata padanya. Kemudian banyak orang yang mengunjunginya, mereka berkeliling di istna itu, namun merasa aneh karena ada satu lobang yang tidak dipasang bata itu, seraya berkata, seandainya lobang itu dipasang bata? (sempurna dan indahlah bangunan ini). Sabda Nabi saw: "Aku di dalam kenabian bagaikan tempat lobang yang kurang itu, dan aku menyempurnakannya". (HR. Turmudzi dari Abi Amir, status hadist ini adalah hasan shahih).(49)

Karena itu 11 kriteria ulama yang ideal sesuai Al-Quran dan Sunna, wajib diwarisi oleh para ulama sebagai pewaris nabi. Ibnu Katsir menjelaskan kewajiban para ulama melanjutkan risalah kenabian:

Artinya: "Kemudian Allah wariskan kedudukan muballigh (yang menyampaikan risalah) dari Rasulullah saw itu kepada umat sesudah beliau wafat. Orang yang paling tinggi kedudukannya dalam bertabligh (dakwah) adalah orang-orang sesudah nabi,

yaitu para sahabat nabi ra. Mereka telah menyampaikan dari tugas risalah itu se-bagaimana mereka telah diperintahkan untuk menyampaikannya baik dalam uca-pannya, perbuatannya dan keyakinannya pada waktu siang, malam, sedang dirumah, diperjalanan, rahasia maupun terang-terangan, Allah ridha kepada mereka dan me-treka pun ridha kepada perintah-Nya. Kemudian risalah itu diwariskan kepada setiap orang sesudah mereka dari ulama salaf sampai ulama zamang sekarang ini. Dengan sebab ilmu mereka, orang-orang mendapat petunjuk, dan di atas manhaj (perjalanan hidup mereka) orang-orang beribadah mendapatkan jalan lurus. Kita bermohon kepada Allah Al-amanan (Dzat Mahapemberi karunia), semoga kita dimasukkan kepada orang-orang yang ada dibelakang mereka".(50)

B. Analisis Konsep Ma'had Aly di Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI)

Beragam konsep pendidikan yang telah ditawarkan para ahli pendidikan, termasuk konsep pendidikan ulama (Ma'had Aly) yang digagas oleh BKSPPI. Namun, apakah konsep itu sudah sesuai dengan harapan masyarakat (umat Islam)? Berikut paparannya:

Setelah penulis melakukan penelitian di BKSPPI tentang konsep pendidikan ulama, maka konsep Ma'had Aly BKSPPI (Pendidikan Kader Ulama) sudah bagus /ideal. Gagasan Konsep Ma'had Aly itu telah direncanakan sejak BKsPP didirikan thun 1972 di Cianjur Jawa Barat. Namun, setelah gagasan Ma'had Aly (Gagasan Kader Ulama) itu muncul, sempat tersendat karena berbagai faktor. Kemudian BKSPPI menunjuk tim kecil agar membentuk dan menyusun kepanitiaan untuk membahas program pengembangan Ma'had Aly. Atas dasar ide itulah terbentuk panitia melalui musyawarah di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor 1987 M. Dari pertemuan Darul Fallah itu, awalnya Konsep Ma'had Aly BKSPPI disusun secara kolektif oleh tim BKSPPI, kemudian dibahas di dalam Musyawarah ulama dan pimpinan pondok pesantren se-Indonesia di Cempaka Putih Jakarta tahun 1988 M. Kemudian konsep Ma'had Aly itu disusun secara lengkap oleh dua tokoh ulama BKsPP, dan keduanya masing-masing menyusun dengan gaya dan cara yang berbeda. Kedua tokoh BKsPP dimaksud adalah: *Pertama*, KH.Sholahuddin Sanusi menyusun konsep Ma'had Aly (Pendidikan Calon Ulama) BKsPP. *Kedua*, KH.Tb. Hasan Basri menyusun konsep Ma'had Aly (Program BKsPP). Namun dari kedua konsep yang ideal itu, masih ada beberapa catatan: Antara lain, konsep ideal itu sampai sa'at ini belum terealisasi ke dalam lembaga pendidikan ulama (Ma'had Aly) baik oleh pondok pesantren, maupun oleh Perguruan Tinggi Islam, dan ditambah para perintisnya sudah banyak yang meninggal dunia, sementara kadernya yang ada kurang aktif di BKSPPI. Selengkapnya catatan dari konsep Ma'had Aly BKsPP itu dipaparkan:

1. Dasar-dasar Kurikulum Ma'had Aly BKSPPI.

Garis-garis Besar Kurikulum M'had Aly BKSPPI.(52) meskipun telah merangkum berbagai mata kuliah Ma'had Aly di BKSPPI, namun masih ada beberapa kekurangan misalnya: (1). Tidak mencantumkan mata kuliah Akhlak, Dasar-dasar Ilmu Munâdharah, Dasar-dasar Ilmu Keterampilan dan Dasar-dasar ilmu Kesehatan. (2). Tidak

mencantumkan Dasar-dasar IT (Komputerisasi), Sejarah, Dasar-dasar Manajemen, Dasar-dasar Jurnalistik, Dasar-dasar Keterampilan dan Dasar-dasar ilmu Psikologi dan Sosiologi.

2. Konsep Kurikulum Ma'had Aly BKSPPI.

Secara substansif kurikulum Ma'had Aly BKSPPI telah memenuhi kebutuhan akademik, namun masih bersifat umum dan belum fokus kepada program keahlian untuk disiplin ilmu tertentu (ahli fiqh/ahli tafsir misalnya). Jika dilihat aspek kebutuhan dari lulusan pendidikan ulama saat ini, masih ada beberapa mata kuliah di Ma'had Aly BKSPPI yang harus disesuaikan dengan program yang dibutuhkan. Bahkan masih ada mata kuliah yang belum dimasukkan, misalnya mata kuliah fiqh siyasah atau mata kuliah *ghazwu al-fikr*. Karena itu perlu ada tambahan dan atau harus ada pengurangan dari mata kuliah yang telah dicantumkan di atas, agar waktu 3 tahun pertama fokus ke salah satu bidang tertentu. Kekurangan lainnya, dari aspek memasukkan beberapa jenis mata kuliah, yang seyogyanya masuk pada "kelompok mata kuliah penting", malah dimasukkan pada "kelompok mata kuliah pembantu", misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, kaidah bahasa Arab dan ilmu balaghah, semuanya dipandang penting karena untuk memahmi Al-Quran dan Sunnah, karena itu mata kuliah tersebut harus dimasukkan kepada kelompok "mata kuliah penting". Sedangkan pada bagian "kelompok mata kuliah pelengkap" masih ada yang kurang, misalnya mata kuliah Filsafat, hendaknya ditambah dengan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Ilmu serta perlu dimasukkan mata kuliah Wawasan Keislaman dan Ilmu-ilmu Kontemporer untuk memberi wawasan dan pemahaman kekinian kepada para mahasiswa.

3. Kitab Maraji' Ma'had Aly BKSPPI.

Kitab maraji' terdiri dari puluhan kitab berbahasa Arab. Dengan program intinya, para calon ulama diharapkan menjadi pemimpin dan membangun kehidupan umat dengan peridikat: Gelar *Mu'allim* (setingkat S1 untuk program 3 tahun dan program dua tahun terakhir). Gelar *Al-'alim* (setingkat S2 untuk program 5 tahun). Gelar *Al-'allamah* (setingkat S3 untuk program 7 tahun dan 9 tahun). Kitab maraji' itu tidak disertakan dengan buku-buku kontemporer yang besar mafa'atnya untuk wawasan para mahasiswa. Juga tidak dibagi kepada kelompok buku wajib dan kelompok buku anjuran. Kelemahannya, jika program tersebut tidak dibarengi dengan dana bantuan atau biaya yang memadai, maka akan sulit mendapat calon mahasiswa, atau di dalam belajarnya mereka kurang maksimal karena umumnya yang berminat menjadi ulama adalah golongan ekonomi kurang mampu.

4. Penerimaan Calon Mahasiswa (Input Calon Ulama).

Program Ma'had Aly BKSPPI menerima mahasantrinya dari lulusan setingkat SLTA, sedangkan syarat minimal masuk ke-Ma'had Aly BKSPPI sudah harus mampu membaca kitab standar bahasa Arab tertentu. Kelemahannya, akan sulit mendapat mahasiswa baru karena pada umumnya lulusan setingkat SLTA kurang mampu membaca kitab berbahasa Arab. Walaupun ada yang mampu membaca kitab berbahasa Arab, namun mereka senang memilih kuliah di pesantren tempat mereka belajar. Dengan program penerimaan mahasiswa seperti itu, juga akan sedikit calon mahasiswa yang berminat masuk ke Ma'had Aly sehingga jumlah mahasiswa baru tidak akan memenuhi target yang ditentukan.

5. Tipologi Ma'had Aly Dan Pembinaan Anggota BKSPPI.

Anggota BKSPPI mencapai ribuan ulama dan pimpinan pondok pesantren di seluruh Indonesia, namun BKSPPI kurang intensif membina anggota/jema'ahnya, sehingga program Ma'had Aly yang ideal itu belum terlaksana. Terhentinya program Ma'had Aly mungkin karena kurang SDM atau BKSPPI kurang menyiapkan kadernya. Ada beberapa tipologi Ma'had Aly BKSPPI.(51) dan beberapa Ma'had Aly yang didirikan BKSPPI.(52) Namun, sebagiannya ada yang sudah beralih fungsi ke Perguruan Tinggi formal (Ma'had Aly Pesantren Attaqwa, Bekasi) dan ada yang tidak berjalan dengan baik (Ma'had Aly Darul Arqam, Garut), bahkan ada yang sudah tidak berfungsi lagi (Ma'had Aly Hasan Nasir, Gunung Batu Bogor dan Ma'had Aly As-Syafi'iyah, Jakarta). Namun demikian, BKSPPI tetap diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam harus tetap eksis membuat gagasan-gagasan baru dan konsep-konsep ideal yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan ulama. Bahkan ada yang mengharapan agar BKSPPI dengan segera membuat percontohan Ma'had Aly sesuai dengan konsep Ma'had Aly yang ada.

Uraian tersebut menggambarkan, kondisi obyektif yang terjadi pada relitas konsep Ma'had Aly BKSPPI. Kekurangan dan kelebihan konsep Ma'had Aly BKSPPI sebagai lembaga yang mengagas kaderisasi ulama, hendaknya dijadikan data empiris bagi setiap lembaga atau perseorangan dalam membuat model ideal pendidikan ulama.

C. Model Ideal Pendidikan Ulama

Sebenarnya model ideal pendidikan ulama (Ma'had Aly), baik konsep maupun aplikasinya sudah dituangkan dalam program pengembangan Ma'had Aly BKSPPI yang disusun oleh tim dan para pakar pendidikan Islam serta telah diaplikasikan, salah satunya oleh Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya. Namun demikian, penulis mencoba mencari data tentang konsep Ma'had Aly dari berbagai literatur terutama dari Al-Quran dan Sunnah serta para pakar pendidikan Islam lainnya, kemudian dianalisis dan dirumuskan, tujuannya untuk memberikan gambaran konsep ideal pendidikan ulama dalam persepektif Islam. Salah satu landasan konsep ideal pendidikan ulama adalah firman Allah Swt, (QS. Al-Fath (48): 29, QS. Al-Tahrîm (66):6 dan (QS. Al-Waqi'ah (56):64-65). Pada beberapa ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan:

Pertama, input atau konsep ideal pendidikan ulama harus bagaikan kegiatan bertani. Seorang petani yang ingin mendapatkan hasil pertanian secara maksimal, maka ia harus menyiapkan lahan tanah yang subur/gembur, udara dan cuaca yang baik, air dan pupuk yang cukup, bibit yang unggul, cara menanamnya yang benar, pemeliharaan dan perawatannya yang intensif, waktu dan masa tanam yang tepat. Namun, berbagai usaha yang sudah dilakukan, belum menjamin hasil seratus persen, karena keberhasilan pertanian sangat bergantung kepada kehendak Allah SWT. Demikian juga, model ideal pendidikan ulama.

Kedua, proses pendidikan ulama yang baik sebagaimana mengurus tanaman yang baik, yaitu pupuk yang jitu dan obat yang mujarab. Demikian ketika mendidik calon ulama harus memberikan dasar-dasar ilmu keislaman (tauhid, ibadah dan akhlak), kemudian *ilmul hal* (ilmu yang dibutuhkan untuk keterampilan dan beribadah yang sah dan sempurna).

Ketiga, output dari konsep ideal pendidikan ulama itu harus melahirkan ulama pewaris nabi (*Muhammadurrasulullah waladzîna ma'ahu*). Rasul dan ulama adalah bersikap tegas terhadap orang kafir dan sangat kasih sayang terhadap sesama muslim dan kepada *kafir dzimmi* (*asyiddâu 'al al-kuffâr ruhamâu bainahum*). Output pendidikan ulama, harus melahirkan ulama yang tekun beribadah, sebagaimana rasul dan ulama selalu sujud dan ruku' (syukur) kepada Allah SWT (*rukka'an sujjadan*), dan selalu mencari karuni-Nya berupa ilmu, dan ridha Allah (*fadhlam minallah*). Tanda-tanda Rasul dan ulama terlihat pada raut muka dan keceriaan wajahnya karena penuh ilmu, iman, dan marifat (*simâhum fiwujûhihim*). Sifat, sikap dan tabi'at rasul dan ulama sudah tercantum dalam kitab-kitab Allah (Taurat, Injil dan Al-Quran).

Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan ulama yang ideal harus menganut paham *teo-anthropo centris*, yaitu mengkorelasikan antara input, proses/usaha, dan meraih hasil (*output*) yang baik sesuai kehendak Allah SWT. Seseorang yang menginginkan anaknya menjadi ulama selain harus disiapkan sejak awal (sebagai input) juga harus dilakukan (sebagai proses) dengan baik, sebagaimana mengurus tanaman yang baik agar hasilnya (*outputnya*) menjadi baik. Mulailah mencari input pendidikan ulama dengan *bismillah*, dalam prosesnya disertai bersyukur dan tabah kepada Allah, diakhiri dengan hasil (*output*) yang baik *alhamdulillah*. Karena itu, proses pendidikan idelal kaderisasi ulama diperlukan tiga komponen secara berkesinambungan. *Pertama*, harus ada input calon ulama yang baik. *Kedua*, proses pendidikannya yang baik. *Ketiga*, outputnya menghasilkan manusia baik, yaitu ulama.

1. Input (Calon Ulama) Pendidikan Ulama

Untuk melakukan kegiatan pendidikan kaderisasi ulama diperlukan input yang baik. Perlu ada input dari bibit yang berbobot agar dalam proses pengkaderan ulama dapat mengeluarkan output ulama sesuai harapan. Karena itu seluruh peserta didik calon ulama wajib diseleksi secara ketat agar proses pengkaderan ulama menghasilkan ulama yang ulama. Dalam proses seleksi calon ulama terdapat beberapa konsep yang ditawarkan, salahsatunya adalah pendapat Imam 'Ali ra. yang dikutip Syekh Zarnûji: Seorang muslim tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran keculai melalui enam syarat pokok: Cerdas, semangat/sungguh-sungguh, tabah/sabar, cukup bekalnya, pintar gurunya, dan panjang waktu belajarnya (berjenjang dan mempunyai target), sebuah pantun gubahan Syekh Zarnûji:

Artinya: "Sesungguhnya engkau takan mendapat ilmu keculai dengan enam kriteria: Akan ku jelaskan semuanya yang enam ini: (1) cerdas, (2) semangat dan sungguh-sungguh, (3) tabah dan sabar, (4), cukup bekalnya, (5) pintar gurunya, (6) panjang waktu belajarnya.(53)

Berikut ini, akan dijelaskan menurut Imam Ali *karamallahuwajhah* tentang enam kriteria khusus calon ulama:

a. Cerdas (*Dzakâun*).

Berdasarkan firman Allah (QS. Al-An'am (6):83) yang menggambarkan kecerdasan Nabi Ibrahim as. ketika mengalahkan kezaliman Raja Namrud *la'natullah*, maka syarat utama calon ulama adalah kecerdasan atau cerdas, karena itu seluruh instrumen pendidikan ulama, wajib

menyeleksi calon ulama secara ketat dari orang-orang yang memiliki potensi cerdas. Kemudian bakat kecerdasan itu dijaga, dididik dibimbing dan diarahkan sesuai program pendidikan ulama dengan baik. Para pendidik, orang tua, dan calon ulama wajib memelihara kecerdasan, diantaranya makan yang halal dan bergizi, istirahat yang cukup, berolah raga yang teratur, menghindari lingkungan yang tidak mendukung pendidikan ulama, menjauhi dari yang merusak akal dan mengganggu fikiran seperti *maisir* (judi), *khamar* (segala yang memabukkan), narkoba dan obat terlarang termasuk merokok.(54) Menurut firman Allah (QS.Al-Baqarah (2):219) bahwa *al-khamar* dan *al-maisir* (minuman keras dan judi) hukumnya haram. Secara kontekstual yang dilarang Al-Quran untuk kecerdasan akal bukan hanya minuman dan perjudian, namun segala jenis spekulasi dan yang berpotensi memabukkan seperti merokok, narkoba, ganja dan dzat adiktif lainnya.

b. Semangat/Sungguh-sungguh (*hirshun*).

Berdasarkan firman Allah SWT (QS.Al-Ankabut (29): 69). Semangat dan sungguh-sungguh (*hirshun/mujâhadah*) sebagai syarat penting bagi calon ulama. Ada beberapa makna tentang semangat belajar antara lain: 1). Kesungguhan (*al-mujâhadah*) yang harus dilakukan oleh tiga sepilin; (calon ulama, guru dan orang tua). Ahli hikmah menuturkan: *بقدر ماتت عنى = تحصل ما تتمنى* = "Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu (menjadi ulama).(55) 2). Calon ulama harus bercita-cita tinggi (*himmah 'âliyah*) untuk meraih ilmu yang luas sesuai yang diinginkan. Kuasai ilmu yang seimbang (dunia-akherat) supaya hidup seimbang dunia akherat, sebagaimana burung dapat terbang tinggi dan jauh dengan dua sayapnya yang sehat seimbang. Tentang cita-cita yang tinggi (*himmah 'aliyah*), Rasulullah saw bersabda: *إن الله يحب معالى الأمور ويكره سفاسفها*: "Allah menyukai berbagai perkara yang luhur dan membenci hal-hal yang hina". (HR. Imam Behaqi dan Imam Turmudzi).(56) 3). Calon ulama wajib belajar maksimal dalam mengejar cita-cita menjadi ulama, harus selalu menghayati dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan serta harus bercermin kepada ulama yang mengamalkan ilmunya, mereka hidup didunia mulia dan dikenang selamanya sesudah mati. Tubuh mereka hancur dikandung tanah, namun jasa-jasanya terkenang, sedangkan orang bodoh mereka telah mati meskipun masih berjalan di atas bumi.(57)

c. Sabar dan Tabah (Ishtibârun).

Berdasarkan firman Allah (QS. Thâhâ (20):132) dan (QS. Ali Imran (3): 200) maka calon ulama harus sabar/tabah dalam berguru dan menekuni studinya. Tabah dalam belajar dan menghadapi berbagai macam ujian. Tabah dalam belajar tidak boleh pindah dari satu bab kepada bab yang lainnya kecuali sudah menguasainya. Meskipun sabar/tabah dalam belajar tidak sama dengan sabar dari ma'siyat atau mendapat mushibah, namun sabar dalam belajar maka hidup dan kehidupan akan mejadi sukses. Karena itu calon ulama perlu mencontoh Nabi Musa as. yang tabah ketika belajar dengan Haidir. Dengan penuh ketabahan, Nabi Musa akhirnya mendapat ilmu "ladunny".(58)

d. Memiliki Pembiayaan yang Memadai (*Bulghatun*).

Berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qashash (28):77), maka calon ulama wajib memiliki biaya yang cukup.(60) Sarana dan prasarana wajib disiapkan. Sedangkan biaya wajib dipikul oleh orang tua, keluarga, uang kas negara, aghniya dan para muhsinin yang

peduli pendidikan ulama. Jika semua biaya tidak ada yang memikulnya maka biaya pendidikan ulama harus dilakukan secara subsidi silang oleh lembaga yang memiliki biaya lebih, atau bisa saja calon ulama mencari sendiri. Dalam pembiayaan pendidikan ulama terdapat tiga cara yang bisa dilakukan: 1) melakukan kasab sendiri semisal bertani, berdagang bekerja yang halal dan sebagainya. 2) mencari bantuan dari pihak lain yang peduli pendidikan ulama. 3) banyak bersilaturahmi dan berbuat kebajikan.

e. Memilih Guru Yang Kompeten (Guru Mursyid).

Berdasarkan firman Allah QS. Al-Rahman (55): 1-5), maka calon ulama wajib memilih guru yang mursyid (pintar, jujur, benar, santun, kasih sayang dan tanggung jawab), berakhlakul karimah, lebih 'alim, lebih wara'i dan lebih berusia tua, sebagaimana pernah dilakukan oleh Abu Hanifah. Beliau memilih Hammad bin Sulaiman sebagai guru, karena Hammad dianggap lebih tua dari yang lainnya: "Kata Abu Hanifah: "Saya menetap (belajar) dengan Hammad dan akhirnya ilmu saya terus bertambah dan berkembang.(59) Dalam hal memilih guru mursyid yang memposisikan dirinya sebagai guru, Didin Hafiduddin menyitir pendapat Muhammad Salthut: *المادة مهمة والطريقة أهم من المادة*: "Materi ajar itu penting, tapi metode lebih penting dari materi, sedangkan guru lebih penting lagi dari metode dan materi ajar.(60)

f. Belajar Sepanjang Masa/Berjenjang (Thûluzamân).

Berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qalam (68):1-2) dan QS. Ali Imran (3):79 maka waktu untuk belajar adalah sejak ayunan sampai masuk lobang kubur. Calon ulama yang ingin meraih sukses dari niat belajarnya, hendaknya melakukan proses belajar yang berjenjang dan berkelanjutan. Terus menerus mencari tahu tentang ilmu, dan memprosesnya secara berkesinambungan sampai masa senja. Jadi, belajar sepanjang masa artinya belajar melalui tahapan-tahapan sampai dewasa. Melakukan pengajaran dan pendidikannya secara berjenjang, sejak pendidikan anak usia dini sampai Ma'had Aly (pendidikan ulama), dari Ma'had Aly sampai akhir hayat. Untuk memaknai belajar sepanjang masa, hendaknya mengambil pelajaran dari Syekh Hasan bin Ziyad.(61) Hasan mulai belajar ilmu fiqh sudah berusia 80 tahun dan tidak pernah tidur di ranjang selama 49 tahun, kemudian ia menjadi mufti selama 40 tahun (usia beliau 160 tahun).

g. Belajar (Menguasai) 15 Cabang Ilmu.

Imam Sayuthi menjelaskan bahwa syarat calon dan ulama minimal wajib menguasai 15 (lima belas) *funûnul'ilm* (dasar-dasar ilmu keislaman). Al-Sayuthi dalam kitab al-Itqan menyebutkan bahwa seorang mufassir yang akan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran harus menguasai lima belas cabang ilmu. Demikian calon ulama, karena calon ulama identik dengan ahli tafsir, lima belas *fununulilmi* wajib dikuasainya. Karena dalam mengambil rujukan ilmunya, kedua-duanya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Lima belas *fununulilmi* syarat menjadi ulama yang dimaksud Al-Sayuthi adalah: Ilmu lughah, ilmu nahwu, sharaf, isytisyqaq, bayan, ma'ani, badi', ilmu qiraah, ushuluddin, ushul fiqh, asbab nuzul ayat, ilmu nasikh-mansukh, ilmu fiqh, hadis, ilmu hadis baik secara mujmal maupun mubham, dan ilmu mauhub/ilmu laduni.(62)

Dari 15 (lima belas) cabang ilmu itu semuanya dijadikan sebagai alat untuk *beristidlal* (mengambil dalil) dari Al-Quran dan Hadis yang keduanya berbahasa Arab.

Karena itu calon ulama wajib menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab.(63) karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt: *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* (Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya). (QS. Yusuf (12):2).

Dari banyak cabang ilmu yang harus didahulukan sebagai syarat menjadi ulama yang *mutafaqqih fiddin* adalah nahwu-sharaf, sebagaimana dijelaskan Syekh Imrithi:

Artinya:”Kaidah bahasa Arab sangat dicari oleh santri untuk menguasai dan memahami bahasa Arab. Tujuan belajar kaidah bahasa Arab(nahwu) supaya santri (calon ulama) memahami Al-Quran dan Sunnah yang sangat dalam maknanya. (Sebab itu), ilmu nahwu adalah wajib dipelajari terlebih dahulu dengan baik, karena al-Quran takan dapat difahami tanpa ilmu nahwu.(64)

Setelah belajar kaidah bahasa Arab (nahwu-sharaf) kemudian para calon ulama belajar kaidah-kaidah yang lainnya, seperti balaghah, ilmu ‘arudh, ulûmulquran dan ulûmulhadits dan seterusnya. Syekh Ibrahîm al-Bajûrî menuturkan, bahwa ilmu kaidah hasa Arab adalah ilmu yang dapat menggali nilai-nilai Al-Quran dan dapat mempercepat pemahaman ajaran Islam yang bersumber dari aslinya, karena seseorang tidak akan faham dengan benar tentang makna Al-Quran dan Sunah kecuali menguasai kaidah bahasa Arab.(65) Sebab itulah kaidah bahasa Arab menjadi penting:

Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan bagi para pelajar (calon ulama) jika mereka tidak menguasai ilmu nahwu, kahwatir masuk pada sabda Nabi Muhammad saw: “Barang siapa yang berbuat bohong kepada-ku, maka hendaklah ia siap-siap menempati api nereka. (HR. Imam Ahmad).(66)

Menurut hadis di atas, seorang ulama idealnya faham kaidah bahasa Arab. Ulama yang tidak menguasai kaidah hahasa Arab diancam masuk api nereka, karena kesalahan memaknai Al-Quran atau Sunnah lebih besar dari pada benarnya. Jika Al-Quran dan Sunah sebagai sumber hukum umat Islam sudah ia nodai, maka ia akan sesat dan menyesatkan orang lain yang akhirnya membawa bencana.

h. Memperdalam Al-Quran dan Sunnah.

Selain syarat di atas, idealnya calon ulama dan ulama wajib memperdalam Al-Quran dan Sunah. Artinya untuk *menjadi ulama* yang *mutafaqqih fiddîn* wajib memahami Al-Quran dengan 6 M (membaca, menghafal, mengkaji/menafsirkan, memahami, mengamalkan dan mendakwahkan /mengajarkan). Untuk membaca Al-Quran yang fashih harus belajar ilmu *tajwid al-Quran*, untuk menghafal Al-Quran harus khusus *tahfidh* dengan memahami kaidah-kaidah menghafal Al-Quran. Untuk menafsirkan dan memperdalam Al-Quran harus menguasai kaidah tafsîr (*ulûmu Al-Quran*) dan kaidah bahasa Arab. Karena itu, calon ulama setelah belajar dan memahami berbagai kaidah bahasa Arab, kemudian ia wajib menguasai *ulûmu al-quran walhadits*.(67)

2. Proses (Pelaksanaan) Pendidikan Ulama Yang Ideal

Untuk mendapat cara memproses pendidikan kaderisasi ulama yang ideal, penulis sejak lama (tahun 1988 M) sudah melakukan penelitian di 13 pondok pesantren besar di Jawa Barat: Pesantren Al-Salam Ciamis, Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Pesantren Darul Arqam Garut, Perasnytern Baetul Arqam Ciawi Bandung, Pesantren,

Gunung Puyuh Sukabumi, Pesantren Al-Safi'iyah Jakarta, Pesantren Husnayain Jakarta, Pesantren Darul Fallah Bogor, Pesantren Al-Iyha Bogor, Pesantren Ulil Albab Bogor, Pesantren Al-Islam Kedaung Bogor, Pesantren Nurul Huda Baros Serang Banten, Pesantren El-Qalam, Gintung Tangerang Banten.

Hasil penelitian dari 13 pondok pesantren se-Jawa Barat di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan kaderisasi ulama masih menyisakan banyak persoalan. Persoalan umat Islam tentang kaderisasi ulama menurut, KH.Choer Affandy (wafat 1992 M) antara lain: a). Orang-orang yang memproses kader ulama harus orang yang dikategorikan ulama atau berkeinginan adanya ulama dengan cara melakukan upaya maksimal. b). Sistematisa pendidikan dan metodenya harus menggunakan sistem dan cara yang telah dilakukan para ulama dahulu ketika itu bagaimana dan dengan cara apa mereka dalam memproses calon ulama sehingga menjadi ulama, dan semua cara-cara itu perlu di lanjutkan kembali. c). Seluruh umat Islam harus selalu berusaha mensupport masyarakat agar memiliki keinginan yang kuat supaya anaknya menjadi ulama. d). Umat Islam, terutama kyai dan santri perlu mengaku dengan jujur tentang kelemahan-kelemahan yang ada, namun jangan sampai masyarakat anti-pati kepada para kyai. e). Mutlak di perlukan manajemen dan kurikulum yang baik. Dulu pesantren tidak memiliki kurikulum dan manajemen yang lengkap, namun kini semua itu sangat di perlukan untuk perubahan dan pembaharuan yang signifikan, namun tidak merubah aslinya. f). Menyesuaikan metode yang baik. Ajarannya tetap salafiyah, namun metodenya yang dirubah dan dicarikan metode yang sesuai dengan situasi. g). Meletakkan kurikulum pendidikan ulama yang dititik beratkan kepada pengkaderan ulama. Selain memilih, merumuskan dan menentukan kurikulum (mata pelajaran) juga perlu ada penjenjangan, kelas, rapor, evaluasi dan ketentuan-ketentuan lainnya yang baik.(68)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan ulama diperlukan proses berjenjang yang baik sehingga dapat menghasilkan output yang baik. Berikut ini akan dijelaskan dalam dambar, bagaimana melakukan tiga rangkain pendidikan yang baik, (input, proses pendidikan dan outputnya) sebagai model ideal pendidikan ulama.

Tahap pertama, proses Pendidikan Ulama, setingkat S1 masa proses pendalaman keahlian untuk program 3 tahun pertama.

Tahap kedua, proses Pendidikan Ulama setingkat S1 masa pendalaman, pengkhususan, dan pengembangan keahlian untuk program 2 tahun terakhir (3+2=5 tahun). Tahap ini calon ulama di pendidikan ulama lebih fokus kepada pengkhususan profesi (ahli tafsir misalnya).

Tahap ketiga, proses Ma'had Aly setingkat S2, masa pengkhususan, pendalaman keahlian, pengembangan dan penyebaran keahlian untuk program 3 tahun (3+2+3=8 tahun).

Tahap keempat, proses pendidikan ulama setingkat S3 masa pengkhususan untuk program 3 tahun (3+2+3+3=11 tahun), melalui pendalaman keahlian disiplin ilmu, dan kajian ilmiah untuk diajarkan dan dikembangkan serta disebarluaskan kepada umat. Lama proses belajar dari tahap pertama sampai keempat, jika masuk program pendidikan ulama sudah berusia 15 tahun (setingkat lulus SLTP), maka lulusan pendidikan ulama

sampai tahap keempat kurang lebih berusia $15+11=26$ tahun. Jika masuk setingkat lulusan SLTA sudah berusia 18 tahun maka lulusan pendidikan ulama sekitar usia 29/30 tahun.

Tahap kelima, pasca pendidikan ulama setingkat Guru Besar proses pembejalaran dan pengembangan sekitar 10 tahun atau dari usia 30 s/d 40 tahun, masa proses pendalaman keahlian, penyebaran hasil kajian ilmiah untuk diajarkan dan dikembangkan kepada umat manusia di seluruh penjuru dunia. Tahap akhir ini adalah masa, proses pendalaman, pengembangan, penyebaran keahlian satu disiplin ilmu atau lebih keseluruhan pelosok dunia. Tahap inilah sejak usia 40 (masa dewasa) sampai akhir hayat seseorang ulama diharapkan menjadi ulama yang memperoleh kenikmatan hakiki dari mengamalkan ilmunya. Di sinilah sesungguhnya proses belajar seumur hidup dengan metode *iqra bismirabbika* (membaca, menganalisa, merumuskan, menyimpulkan dan menyebarkan serta mengembangkan segala macam ilmu dari ayat *tanzilyah* dan ayat *kauniyah*. Pada tahap terakhir ini pula ulama melakukan kajian lebih komprehensif, universal dan mendalam, yang dilakukan sesuai dengan keahlian ilmu pengetahuan yang dimiliki atau mungkin berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Namun demikian, bagi yang memiliki kecerdasan luar biasa, sebelum tahap keempat (pada usia kurang dari 29 tahun) bisa saja seseorang sudah menguasai berbagai keahlian ilmu pengetahuan, sehingga ia benar-benar menjadi ulama yang *mutafaqqih fiddin*, ia menguasai ilmu-ilmu Allah yang dianugerahkan kepadanya. Di sinilah ulama yang *mutafaqqih fiddin* selalu berupaya menyebar luaskan ilmunya dengan maksimal kepada umat, agar ilmu yang ketekuni dan disebarkannya menjadi jalan ibadah kepada Allah Swt., sehingga ulama dan umatnya memperoleh ketentraman, kesejahteraan dan kenikmatan abadi di sisi Allah Swt. Karena kenikmatan yang telah diperolehnya, ulama seperti ini akan terus mencari, meneliti, mengkaji dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan misi risalah kenabian dan kerasulan. Sehingga ia menjadi guru panutan murid atau menjadi ulama pewaris para nabi *'alaihishalatu wassalâmu*.

Dalam proses pendidikan ideal calon ulama tersebut, sekurang-kurangnya memenuhi 4 komponen: Kriteria Guru, Kurikulum, Metode dan Buku Referensi.

a. Kriteria Guru Pendidikan Ulama.

Guru yang baik sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran.(69) Guru harus memosisikan dirinya sebagai guru. Dalam hal guru yang pandai yang memosisikan dirinya sebagai guru, Nanang Fattah mengatakan: Guru harus PD (percaya diri dirinya sebagai guru), namu guru juga harus TD (tau diri jika tidak atau kurang memiliki ilmu dan kurang pas menyampaikan metode) guru harus terus belajar sehingga menjadi guru yang selalu berguru kepada guru.(70) Sedangkan kriteria guru yang mursyid disampaikan KH.Choer Affandy:

- 1) Badan, pakaian rapih sopan di luar dan di dalam kelas.
- 2) Menempatkan diri di tempat yang strategis.
- 3) Membereskan formasi murid (yang kecil di depan) dan belajar yang rapih.
- 4) Mengikrarkan kalimah toyyibah terlebih dahulu.
- 5) Jangan terlalu banyak humor, tetapi kadang-kadang harus ada dengan syarat humor yang berarti.

- 6) Menguasai pelajaran sebelum diajarkan/mengajar.
- 7) Harus mengadakan kontrolan di luar maupun di dalam kelas.
- 8) Sistem mengajar harus dengan sistem pesantren Miftahul Huda, jangan bersifat demonstrasi (lihat Pola Dasar Pendidikan pesantren Miftahul Huda).
- 9) Ukur suara yang cukup, jangan terlalu keras atau terlalu pelan, dan jangan selalu menundukan kepala.
- 10) Jangan sering mewakili, walaupun tidak akan mengajar harus ada Informasi kepada sie pendidikan.
- 11) Harus sering mendo'akan kepada murid setiap ba'da shalat supaya mereka mudah menerima ilmu yang manfa'at.
- 12) Sebelum pelajaran dimulai harus hadiah dulu kepada Rasulullah Saw, muallif kitab, dan kepadac guru.(71)
- 13) Tanamkan rasa kasih sayang terhadap murid seperti kasing sayang seorang ayah terhadap anaknya, supaya kita dapat mengambil psikologi mereka.
- 14) Berjiwa ikhlas dan habar guna mendapat ridlo Allah dan taqarrub kepada-Nya.
- 15) Berikanlah nasihat kepada murid sesering mungkin (minimal 1 Minggu satu kali).
- 16) Berusaha menyadarkan dan menahan murid dari perbuatan dosa, yang tercela dan perbuatan keji tak terpuji.
- 17) Jangan menjelek-jelekan ilmu lain yang tidak diajarkan dan yang telah dikuasai oleh murid.
- 18) Memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan murid.
- 19) Berikan peringatan atau sanksi sesuai dengan pelanggarannya jika ada yang melanggar.
- 20) Guru harus senantiasa mengamalkan Ilmu yang telah dimilikinya.(72)

Kedua puluh poin itu ditulis oleh KH.Choer Affandy pendiri pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya dan sampai saat ini masih menjadi taradisi dan amal iabadah para santri, mahasantri, jema'ah dan alumni Miftahul Huda di seluruh Indonesia.

b. Kurikulum Ideal Pendidikan Ulama

Penyusunan kurikulum ideal untuk pendidikan ulama ini dilakukan 4 tahap. *Tahap pertama*, membuat perencanaan atau tahapan kurikulum yang bersumber dari Al-Quran dengan pendekatan 6 M (Membaca, menghafal, mengkaji, memahami, merngamlakan dan mengajarkan) sebagai landasan awal penduidikan ulama. *Tahap kedua*, membuat dasar-dasar kuruikulum secara global menurut Al-Quran yang dijadikan dasar dan acuan pendidikan ulama. *Tahap ketiga*, membuat garis-garis besar kurikulum ideal pendidikan ulama meliputi mata pelajaran pokok, penting dan pelengkap. *Tahap keempat*, membuat kurikulum model ideal untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan ulama, dan buku reverensi dan metode pendidikan ulama.

Idealnya kurikulum (mata pelajaran) dari Al-Quran dan hasil ijtihad itu dibagi secara bertahap. Jika memperhatikan Ma'had Aly hasil musyawarah para ulama di BKSPPI, maka sekurang-kurangnya membuat tahapan perencanaan kurikulum pendidikan ulama dibagi menjadi 3 tahap. *Tahap pertama*, untuk program pendidikan ulama 11 tahun setingkat S1 s/d

S3. *Tahap kedua*, untuk pasca pendidikan ulama (masa belajar 9 tahun) masa pengembangan dan penyebaran yang optimal. *Tahap ketiga*, untuk masa pengamalan yang sempurna dan penyebaran yang optimal sampai akhir hayat.

Kurikulum pendidikan ideal calon ulama yang sudah tercantum dalam perencanaan dari Al-Qurann pendekatan 6 M di atas, harus menjadi rujukan perumusan kurikulum pendidikan Islam berikutnya. Untuk memudahkan proses belajar mengajar di pendidikan ulama, maka perlu dibuat dasar-dasar kurikulum ideal pendidikan ulama menurut Al-Quran.

Kurikulum ideal (mata pelajaran) secara global yang tercantum dalam Al-Quran di atas, harus disesuaikan dengan kebutuhan umat (peserta didik/calon ulama) dan memperhatikan perkembangan zaman. Dari uraian di atas, secara garis besar sekurang-kurangnya ditemukan kurikulum (mata pelajaran) ideal yang terdiri dari ilmu pokok, ilmu penting dan ilmu pelengkap untuk program pendidikan ulama.

Dari sejumlah kurikulum (mata pelajaran) di atas perlu dirumuskan dalam sebuah aplikasi kurikulum ideal sebagai gabungan untuk pendidikan ulama yang harus mengakomodir pendapat para pakar pendidikan Islam dan sesuai dengan kebutuhan umat.

Kurikulum pendidikan ideal calon ulama yang sudah tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah dalam rumusan di atas, harus menjadi rujukan aplikasi perumusan kurikulum pendidikan Islam berikutnya. Untuk memudahkan proses belajar mengajar, maka perlu ada aplikasi kurikulum ideal pendidikan ulama melalui sistem klasikal (berjenjang) dengan paket-paket ilmu persemester yang dilaksanakan meliputi kelompok-kelompok mata kuliah: Mata kuliah pokok, Mata kuliah pembantu dan Mata kuliah pelengkap yang harus dilengkapi dengan kitab marâji'.

Catatan: Dari konsep Kurikulum BKsPPI yang harus diaplikasikan, ada perubahan dan penyempurnaan, misalnya: Mata Kuliah Perbandingan Agama diganti dengan Mata Kuliah Bahaya SPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme), Ekonomi Pembangunan diganti dengan Ekonomi Syariah, Filsafat Umum diganti dengan Falsafat Ilmu, Pendidikan dan Dakwah, Tata Negara diganti dengan Fiqih Siyasah, Ilmu Falak ditambah dengan ilmu falak dan hisab, Ilmu Mantiq diganti dengan Logika Saintifik, Dirasah Islamiyah diganti dengan Wawasan Islam, dari no 37 menjadi 42 karena ditambah dengan 5 mata kuliah, yaitu Mata Kuliah *Islamic Worldview*, Bantsul Ma'sâil. Rihlah Ilmiah, Metode Penulisan Ilmiah, Ilmu Manajemen Kepemimpinan.

c. Kitab Maraji' (*Reference Books*)

Semua kurikulum di atas hanya sebagian dari sistem pendidikan ulama. Bagian terpenting lainnya berdasarkan perintah Allah Swt *iqra-bismi-Rabbika*, adalah para mahasiswa perlu diberikan wawasan keislaman melalui bahan bacaan yang berbetuk *kitab maraji'* sebagai bahan kajian yang lebih mendalam dan lebih luas. Kitab maraji' yang dimungkinkan memenuhi kebutuhan mahasiswa.

d. Metode Ideal Pendidikan Ulama

Untuk mencapai target model pendidikan ulama, dan untuk pembinaan kecerdasan (aspek kognitif), pembinaan sikap mental dan kepribadian (aspek affektif), pembinaan tingkah laku (aspek psikomotorik) dan pembinaan keterampilan kepemimpinan (aspek konatif) maka harus digunakan metode-metode, diantaranya:

- 1) Sorogan (*talaqqy*), mahasantri membaca kitab aslinya berbahasa Arab dan guru menterjemahkan. Atau guru membaca kitab berbahasa Arab, mahasantri menterjemahkan.
- 2) Bandungan (halaqah).
- 3) Kuliah umum/ceramah umum.
- 4) Tanya jawab setelah mengadakan halaqah.
- 5) Membaca (*qiroah*), dan membuat ringkasan (*summary*) dari kitab-kitab yang dikaji.
- 6) Mudzâkarah, munâdharah, dan muthârahah. Atau diskusi kelompok terbagi: Diskusi mahasantri dengan mahasantri (MM), diskusi mahasantri dengan dosen/guru pembimbing akademik (MD), dan diskusi mahasantri dengan dosen/guru yang bersangkutan (MDB).
- 7) Pemberian tugas terdiri dari: Tugas kelompok (Tukel), Tugas mandiri (Turi) dan Tugas sturktur (Tutur).
- 8) Bahtsul kutub (menggali hukum), dan bahtsul masâil (membahas persoalan aktual).
- 9) Membuat skripsi.

3. Output Pendidikan Ulama Yang Ideal

Output pendidikan ulama yang ideal adalah untuk melahirkan ulama yang memiliki 11 kriteria ulam sesuai Al-Quran dan Sunah dan harus terjun kemasyarakat atau untuk *social effect* atau *moral effect* (tidak untuk memperoleh *civil effect*/pegawai negeri). Lulusan Ma'had Aly adalah berasal dari masyarakat yang dikelola oleh masyarakat untuk terjun kemasyarakat dengan tugas mengajar, mendidik, memelihara, membina dan membangun serta memajukan umat (khususnya umat Islam). Para lulusan (output) pendidikan ulama perlu diberi tanda sah sebagai lulusan pendidikan ulama berupa ijazah, seperti yang dilakukan oleh Ma'had Aly Miftahul Huda (Keahlian Tauhid dan Fiqih) Tasikmalaya. Pesantren Al-Hikam (Keahlian Fiqh/Fathul Mu'in) Padarincang, Serang Banten. Pesantren Al-Islam, Kadaung, Cigedeg Bogor (Keahlian Hadis dan Ilmu Hadis) Cigudeg Bogor, dan beberapa pesantren lainnya di dalam dan di luar Negeri. Untuk mendapatkan gelar akademik lulusan pendidikan ulama dibolehkan melanjutkan kuliah di S2/S3. Karena itu ulama lulusan (output) Ma'had Aly idealnya berkewajiban:

- a. Memiliki 22 kriteria ulama yang telah disebut dalam Al-Quran dan Sunnah, diantaranya mengamalkan ilmunya dan memiliki khasyatullah.
- b. Menguasai keilmuan tertentu, misalnya ahli tafsir atau ahli hadis dan sebagainya.
- c. Menguasai kitab standar, misalnya *fiqh Fath al-Mu'in* atau *Kifayah al-Akhyar*.
- d. Menguasai kitab induk, umpamanya dalam ilmu fiqh madzhab Syafi'i, kitab al-um atau al-majmu' syarah muhadzdzab atau tuhfatul muhtâj.

- e. Menguasai berbagai macam kitab untuk *bahtsul kutub* (membahas persoalan keilmuan pendapat para ulama terdahulu atau meneliti hukum) dan *bahtsulmasâil* (membahas persoalan aktual yang berkembang di masyarakat atau memecahkan suatu masalah (studi kasus).
- f. Menjadi pribadi mutawakkil (sponsor bertawakal kepada Allah SWT).
- g. Menjadi Imam al-Muttaqin (sponsor manusia bertaqwa).
- h. Menjadi 'ârifin (sponsor orang marifat kepada Allah).
- i. Menyebarkan ilmunya dan terampil dalam mengembangkan ilmu dan membangun masyarakat).
- j. Beramar ma'ruf nahi munkar, (mencegah adanya kejahatan sebab tidak memiliki keimanan, kebodohan dan mencegah kesombongan yang positif dapat merugikan agama, bangsa dan negara).

Dari beberapa persoalan di atas, agar konsep ulama, proses dan aplikasi pendidikannya dapat dipahami, maka perlu dirumuskan kesimpulannya secara sistematis.

IV. Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah bahwa penelitian ini dimaksudkan ingin mengetahui: Apakah Kriteria Ulama Menurut Al-Quran, bagaimanakah Konsep Pendidikan Ulama dalam Prespektif Pendidikan Islam dan bagaimana pula Aplikasi (Model Ideal) Pendidikan Ulama dalam Persepektif Pendidikan Islam. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Kesimpulan Kriteria Ulama Dalam Prespektif Al-Quran dan Hadis
 - a. Kriteria Ulama Secara Umum

Ulama sebagai pewaris Nabi, Muhamad SAW berkewajiban melanjutkan perjuangan risalah kenabian.
 - b. Kriteria Ulama Secara Khusus
 - 1) Memiliki rasa *khasyyah*
 - 2) *Mutafaqqih fi al-Din*
 - 3) Memiliki kepribadian yang menajdi sifat-sifat kenabian
 - 4) Memilahara kemurnian Al-Quran
 - 5) Mujâhid fi sabilillah (Pejuang agama Allah SWT)
 - 6) Memiliki jiwa kepemimpinan dan kepakan soasial
 - 7) Syâhidan (sebagai pelindung dan pembimbing umat)
 - 8) *Mubasyîran* (Pengibar Panji Kebenaran).
 - 9) *Nâdzîran* (pengibar ancaman azab Allah SWT).
 - 10) *Dâ'iyân* (penuntun dan petunjuk ke jalan Allah SWT)
 - 11) *Sirâjan Munîran* (pelita kehidupan umat)
2. Kesimpulan Konsep Pendidikan Ulama

a. Pendidikan Ulama dan Kelembagaannya Menurut Konsep Al-Quran.

- 1) Hukum menyelenggarakan pendidikan ulama adalah *wajib*.
- 2) Proses pendidikan ulama, harus dilakukan dengan empat instrumen: input, proses, output-nya, dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah (QS.Al-Waqi'ah (56):64-65 Al-Fath (48):29 dan Ali Imran (3):159).

3. Pendidikan Ulama Menurut Konsep Ideal Ma'had Aly BKsPPI

Berdasarkan konsep Ma'had Aly BKsPPI sebenarnya sudah ditemukan konsep yang mendekati model ideal konsep pendidikan ulama, meskipun ada catatan-catatan kelemahannya. Namun demikian, konsep ideal pendidikan Islam untuk mendidik ulama adalah pendidikan Pesantren Ma'had Aly, karena pesantren sejak didirikannya 15 abad yang lampau oleh Malik Ibrahim (lahir di Geresik Jatim, w.882 H/ 1419 M) di Indonesia bertujuan untuk mendidik dan mengkader ulama.

4. Konsep Pendidikan Ulama yang Ditawarkan Hasil Penelitian

Untuk mengaplikasikan model ideal pendidikan ulama hedaknya melakukan proses pendidikan ulama yang ideal, antara lain:

- a. Keteladanan Guru.
- b. Input calon ulama.
- c. Outputnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Ibn Khaldun Bogor yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- [1] Jalâluddûn al-Sayûthi, 1987 *Tafsir al-Jalâlain*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Ma'rifah thn. M/1407H, hlm. 110-111. Sementara Shawi al-Maliki menafsirkan kata-kata *ila sunnatihî: "ae fayû'radhûhu 'alaiha"*; arahkan semua persoalan kepada makna-makna Al-Quran dan Sunnah. Shawi al-Mâlîki, *Tafsir al-Shawi*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Fikr, Juz I (tt.) hlm., 226.
- [2] Ibnu Katsir, tt *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr Juz I (tt)., hlm. 519.
- [3] Ali al-Kurny,1406, *Tharîqah Hizbullah Fi al-'amali al-Islamy*, Thaba'ah al-ulâ Maktabah al-'Alam al-Islamy, Muharram H., hlm. 34. Dalam hal ini benar apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW.: لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ. *Seandainya tidak ada ulama tiscaya (kehidupan) manusia akan seperti binatang.* Sedangkan hadis yang di jelaskan oleh Imam al-Ghazâli mengutip pendapat al-Hasan: لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ مِثْلَ الْبَهَائِمِ. *Seandainya tidak ada ulama niscaya (kehidupan) manusia akan seperti binatang, maksudnya dengan sebab para ulama mengajar dan medidik, maka umat manusia akan dapat mengeluarkan tabia'at binantang manjdi jati diri manusia (yang sempurna).* Imam Al-Ghazâli, *Ihya Ulûmuddîn*, Surabaya: Indonesia: Al-Nasyir Syirkah Nur Asia (tt). Juz I hlm. 12. Dalam

- hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda: *لَوْلَا عِلْمُ الْعُلَمَاءِ لَهَلَكَ أَجَاهِلُونَ* “*Seandainya tidak ada ilmu ulama niscaya hancurlah orang-orang bodoh*”. Perhatikan Utsman bin Husen, *Durah al-Nâshihîen*, (Ulama Abad 13 H), Semarang: Percetakan Usaha Keluarga, (tt)., hlm. 17.
- [4] Ismail Abu al-Fida, Tafsir Ibnu Katsir, Dâr al-Fikr, Beirut, Lebanon: (tt) Juz III, hlm. 439.
- [5] Muhammad Nawawi al-Bantani, Marah Labid, Tafsir Al-Nawawi, Bairut Lebanon: Dârl al-Kutub al-Islami, (tt), Juz I hlm. 91.
- [6] Al-Hâfidh Jalâluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Sayûthy (849-911 H.), Fi Matni Lubab al-hadîts. Lihat juga al-Syekh Muhammad bin ‘Umar al-Nawâwy al-Bantany , Al-Qaul al-Hatsîst, Surabaya: Dâr al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, (tt)., hlm.8. Dalam kitab tersebut Syekh Nawawi al-Bantani, khusus menulis satu bab tentang hadis-hadis yang menjelaskan kemuliaan ulama.
- [7] Ismail Abil Fidâ, Tafsir Ibnu Katsîr, Beirut, Lebanon: Dârl Fikr, Juz I tahun 1980 M/1400 H., hlm. 519.
- [8] Al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Beirut, Lebanon: Babul ‘ilmi, Juz I, Dâr al-Fikr, thn. 1981 M/1401 H., hlm. 25. Perhatikan juga hadis “*Al-ulamâu warasatu al-anbiyâi*”. (HR Abu Dâwud, Turmudzy, Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân dari Abu Darda, yang dikutip oleh Imam al-Ghazâli, *Ihya ulûmu al-ddin*, Surabaya: Sulaiman al-Mar’i, (tt)., Juz I, hlm. 6). Perhatikan juga pendapat Ali al-Kurni, *Tharîqatu Hizbullah fi al-Amali al-Islamy*, Muharrom: Maktabu al-‘Alam al-Islamy, Cet-I, 1406 H. hlm. 31.
- [9] Al-Hasyimi, *Mukhtâr al-Ahâdîts al-Nabawiyah*, Surabaya: Mathba’ah Al-Haramain, bab ‘ain, hadis No. 30. (tt)., lm.103. Hal yang sama juga dijelaskan dalam kitab Shahî al-Bukhâry: Artinya: “Ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak diwarisi dinar dan dirham (harta), namun mereka diwarisi ilmu. Barangsiapa yang mengambil ilmu dari padanya, maka ia memperoleh keuntungan yang banyak. (Hadis Shahîh). “*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Mereka diwarisi ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu dari-nya, maka ia mengambil keuntungan yang banyak. Barang siapa yang berangkat mencari ilmu, maka Allah memudahkan perjalanan kesurga padanya*”. (HR.Imam Bukhâry). Imam Al-Bukhâry, *Shahih Bukhâry*, Beirut, Lebanon: Babul ‘ilmi, Juz I, Dâr al-fiqr, thn. 1981 M/1401 H, hlm. 25. Perhatikan juga Aly Al-Kurny, *Thariqathu Hizbullah fi al-Amali al-Islamy*, Muharrom: Maktabu al-Alam al-Islamy, Cet –I, thn. 1406 H, hlm.31. Perhatikan juga makna yang sama hadis riwayat Abu Dâwud, Turmudzy, Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân dari Abu Darda, (Imam al-Ghazali, *Ihya ulûmu al-ddîn*, Surabaya: Sulaiman al-Mar’i, (tt)., Juz I, hlm. 6.
- [10] As’ad Ali, *Ta’lîmu al-Muta’alîm (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu)*, Kudus: pnerbit Menara Kudus, 1978 M., hlm. III. Kitab *Ta’lîm al-Muuta’âlîm* adalah kitab sangat populer di kalangan santri. Kitab ini dijadikan mata pelajaran wajib bagi setiap santri yanag menunut ilmu di Pondok Pesantren. Menurut beberapa Kyai, semisal KH. Muhamad Basyri Al-Kadawani menuturkan: “Belum disebut santri jika belum belajar kitab Ta’lim al-Muta’alim.

- [11] Badruddin H. Subky, *Problematikan Pondok Pesantren dalam Kaderisasi Ulama*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIKA Bogor, 1991 M. hlm. 92.
- [12] Imama Bukhâri, *Shahîh Bukhâry*, Dârl al-Fiqr, Beirut: Juz I tahun 1401 H/1981 M hlm. 34. Lihat juga, Ahmad al-Hâsyimy, *Mukhtâr Al-Ahâdîts Al-Nabawiyah*, bab hamzah, hadis No 272, hlm., 45.
- [13] al-Bukhâri, “*wayaqilla al-rijâlu*” Imam al-Bukhâry, *Shahîh al-Bukhâri*, Juz I hlm. 28. Sedangkan redaksi Muslîm “*wayadzhabu al-rijâlu*”, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Penerbit Dahlan, (tt)., juz II, hlm. 463. Perhatikan juga Ahmad bin Aly Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fath al-Bâry*, Beirut, Lebanon: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan ke-I Juz I thn. 2002 M/1434 H., hlm. 282. Ibnu Mâjah meriwayatkan hadits yang berasal dari Hisyâm dari Al-Qâsim dan Abi Amamah dari Rasulullah SAW., bersabda: Artinya: “Kamu sekalian wajib menuntut ilmu sebelum ilmu itu dicabut. Dicabutnya ilmu yaitu hilangnya ilmu (wafatnya para ulama). Jarak waktu akan hilangnya ilmu, Rasulullah mengumpulkan antara telunjuk manis dengan ibu jari (seperti inilah dekatnya waktu akan hilangnya ilmu, bagaikan dekatnya antara telunjuk manis dengan ibu jari. Kemudian Rasulullah bersabda: Seorang guru (ulama) dengan muridnya (santrinya) dua-duanya berkumpul dalam kebaikan, dan tidak ada kebaikan lagi pada orang yang lainnya (selain ulama dan santrinya)”. Al-Hâfidh Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yajîd al-Qazwainy Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah* (207-275 H), Hadis No. 223, Dâr al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, (tt). Juz I hlm., 83.
- [14] Abu Bakar al-Jazâiri, *Al-Ilmu wa Al-Ulama*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub Al-Salafiyah, yang diterjemahkan oleh Asep Saefullah FM, MA. *Ilmu Dan Ulama*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cetakan Pertama tahun 2001 M., hlm. 134.
- [15] Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, tergambar pada jawabannya, ketika penulis bertanya: “Bagaimana sikap MUI Pusat terhadap pemerintahan sa’at ini?. Salah seorang Ketua MUI Pusat menjawab: “Filosofi MUI terhadap pemerintah dan rakyatnya adalah; MUI sebagai mitra, dan MUI ada di tengah-tengah. Bagaikan kue bika, jika dibakar terlalu panas dari atas, maka akan hangus sebelah atas, namun jika terlalu panas di bakar dari sebelah bawah, maka akan hangus sebelah bawah. Jawaban salah satu Ketua MUI Pusat ketika ditanyakan oleh penulis. MUI kurang tegas dalam ber-*amar ma’ruf nahi munkar*. Ketika MUI menjadi wakil ulama (minimal mengurus ulama), sebaiknya tidak menggunakan filosofi membikin kue bika. Namun harus merujuk sabda nabi Muhammad Saw: “Katakanlah kebenaran itu meskipun pahit resikonya”. Sabda Nabi Muhamad saw. “Jihad yang paling utama adalah mengemukakan kebenaran di hadapan penguasa zalim”. Kunjungan Kerja MUI Kota Bogor ke MUI Pusat di Jakarta, tgal. 23 Desember 2010 M.
- [16] Baca Muqaddimah *al-Mustaqbal li Hadza al-Din*, Al-Ittihad al-Islâmy li al-Alamy, thn.1978, hlm. Hal yang sama juga dijelaskan oleh tim peneliti Tafsir Al-Quran Depag RI: “Al-Quran bukan untuk satu generasi, tetapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk orang Arab saja, tetapi untuk segenap umat manusia teramsuk bangsa Indonesia. (Sambutan Kepala Badan Litbang Agama, (*Al-Quran Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*), Jakarta: thn. 2004 M. Jilid I, hlm. XXII)

- [17] Syekh Al-Zamakhsyari mengatakan: Allah mengajarkan kepada Nabi Adam dengan berbagai macam ilmu dan segala pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan dunia akherat. Abu Al-Qâsim Muhammad bin 'Amar bin Muhammad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyâf*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cetakan ke-3 Juz I, tahun 1414 H/2003 M., hlm. 129-130.
- [18] Sumber, DDII. <http://www.pku-dewandakwah.com> Pendidikan Kaderisasi Ulama DDII (tgl. 21/01/2011M).
- [19] Sumber, Ibid.
- [20] Sumber, PKU Gontor, <http://www.bloggercirebon.com> (tgl 20/01/2011 M).
- [21] Sumber, PKU Muhammadiyah, <http://www.muhammadiyah-sumsel.or.id>. (tgl 18/01/2011 M).
- [22] Ibid.
- [23] Sumber, dari dokumentasi Muhammad Zaetun, Pengelola Ma'had Aly, Al-Wahdah, tanggal 1 Januari 2011 M.
- [24] Setelah KH. Sholeh Iskandar wafat, BKsPP dilanjutkan oleh KH. Dididin Hafidhuddin. Garapan BKsPP yang awalnya hanya daerah Jawa Barat, di perluas oleh KH. Khalil Ridwan bertarap Nasional. Selanjutnya kepemimpinan BKsPP dilanjutkan oleh KH. Amin Noer. Kini 2008 -2014 dilanjutkan oleh KH. Machrus Amin. Sejak didirikannya, BKsPP telah merintis dan membentuk Biro Ma'had Ali yang membidangi kaderisasi ulama. Untuk mewujudkan cita-cita mulia di biro kader ulama ini, pelaksanaannya dipimpin oleh K.M.Nashir dan telah memiliki Asrama kader ulama di Jalan KH. Abdul Hamid, Gunungbatu Bogor. Setelah beliau wafat, biro Ma'had Aly ini dilanjutkan oleh KH. Tb. Hasan Basri. Pada masa Hasan Basri telah dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan Ma'had Aly ini, segala sarana dan prasarana telah disiapkan dengan sungguh-sungguh dan maksimal termasuk perumusan kurikulum Ma'had Aly. Kurikulum Ma'had Aly pertama disusun oleh KH. Sholahuddin Sanusi. Kemudian dibentuk tim khusus membuat dan menyempurnakan kurikulum dan silabus Ma'had Aly itu, yang diketuai oleh KH. Tb Hasan Basri, dan penulis dipercaya sebagai sekretarisnya.
- [25] Asep Maoushul Affandy, *Propil Miftahul Huda*, Tasikmalaya: Januari 2010 M., hlm. 1-3.
- [26] Ahad Amin, *Fajr al-Islam*, Kota Baharu, Pinang, Singapur: Sulaiman Mara'i, Cetakan Ke XX, 1965, hlm. 194.
- [27] Keluasan dan kedalaman makna Al-Quran itu, dijelaskan Rasulullah saw., selanjutnya oleh mufassir. Al-Quran turun di Jazirah Arab, bukan hanya untuk orang Arab, tetapi untuk semua umat manusia di dunia, (QS. Al-Baqarah (2):185). Perhatikan juga bagian dari ayat 38 surat Al-An'am (6). dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang literal, final dan universal. Tak ada satu aspek pun terlewtakan dalam Al-Quran. Sayyid Qutub mengomentari luasnya makna Al-Quran: "Al-Quran sebagai pandangan hidup muslim yang lengkap, ajarannya menjawab berbagai aspek kehidupan umat manusia.

- [28] Azumardi Azra; *"Jaringan Ulama" (Timur Tengah dan Kepulauan Nusantra Abad XX)*. Bandung: Mizan, Cetakan ke V, Rajab 1420H/1999 M., hlm. 294-296.
- [29] Abu Bakar Al-Jazâiri; *Al-Ilmu wa al-Ulama* (Terjemahan Asep Saefullah, MA; *Ilmu dan Ulama*), Jakarta: Pustaka Azzam, 2001 M. hlm. 15-17.
- [30] Badruddin H.Subky; *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press 1995 M., pada bagian pengantar.
- [31] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam (Ulama Islam) Abad 20* , Depok: Gema Insani Press, Depok 2008 M.
- [32] Jamal Abdurrahman , *Athfâl al-Muslim kaefa Rabbâhum an-Nabiyyi al-Amîn*, (diterjemahkan Sunarto; *Anak Cerdas Anak Berakhlak, Metoda Pendidikan Menurut Rasulullah*, Sermarang: Pustaka Adanan, thn., 1431 H/ 2010 M., hlm. 217-218.
- [33] Syafiq M. Zai'ur *Al-fiqr al-Tarbawy 'inda Al-'Almaawy*, Bierut: Dâr al-Iqrâr, Cetakan Ke I tahun 1986M/1406 H), hlm.
- [34] Sebagai ilustrasi tentang konsep pendidikan kaderisasi ulama perhatikan, Jalâluddin Al-Sayuthi, *Al-Itqân fi ulûm al-Quran*, Beirut, Lebanon: Dâr al-fikr, Juz II, 1979 M/1399 H. hlm. 180-181.
- [35] Motode *tahlily* adalah metode tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Quran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dari mashhaf, dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafal mufradat*, hubungan antara ayat, antar surat, sebab-sebab turunnya, hadist-hadits yang berhubungan dengannya. Juga, pendapat para mufassir tedahulu yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Lihat Zahir Ibnu Iwwâd al-Amîn, *Dirasat fi al-Tafsir*, al-Maudhûi li al-Quran al-Karîm, Riyâdh: (tt)., hlm 13. Lihat juga Abu al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah, fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, thn.,1997 M., hlm. 52.
- [36] Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "metodos", yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Muhammad Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, tt, cet. Ke 6, hlm. 7. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqah*". Menurut kamus bahasa Indonesia, "metode" adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah peroses belajar untuk mencari jawaban masalah. Usaha untuk memperoleh jawaban masalah dinamakan *research* (pencarian yang terus menerus. Bambang Juanda, *Metodologi Penelitian*, Pascasarjana Iniversitas Ibn Khaldun Bogor Matakuliah Metodologi Penelitian, 2005-2006 M.
- [37] Winarno Surakhmad, *Pegangan Cara Merencanakan, Menulis Peper, Skiripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 11.
- [38] Berikut uarainnya masing-masing secara global:
- a. Motode *Tahlily* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mashhaf. Penafsir

melalui uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global, ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, hubungan antara surat, sebab-sebab turunnya, hadist-hadits yang berhubungan dengannya. Juga, pendapat para mufassir tedahulu yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Bentuk penafsirannya dibedakan kepada tafsir al-Ma'tsur, tafsir al-Ra'yu tafsir al-Shufi, tafsir al-Fiqh, tafsir al-filsafi, tafsir al-ilmi dan tafsir adab al-ilmi.

- b. Metode *Ijmaly* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mahshaf, kemudian mengemukakan secara global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama dan mudah difahami oleh orang awam maupun intelektual. Penafsir mrtoda ini mengikuti cara dan susunan Al-Quran yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya. (Contohnya tafsir al-Quranul karim oleh Muhammad Farid Wajdi).
- c. Metode *Muqâran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Di sinilah seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat Al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir megenai ayat tersebut melalui kata-kata tafsir mereka, apakah mereka itu mufassir dari generasi salaf atupun khalaf, apakah tafsir mereka itu tafsir bil al-Ma'tsur atau tafsir bi al-Ra'yi. Penafsir membandingkan arah dan kecendrungan masing-masing penafsir. Abu Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'*, Satu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 M., hlm. 11-33.

[39] Berikut uraiannya kedua macam tafsir lainnya: Pertama, Tafsir *birriwâyah*, yaitu mentafasirkan ayat Al-Quran dengan mengambil rujukan Al-Quran dan Sunnah, atau disebut tafsir *bi al-ma'tsûr*. Kedua Tafsir *biddirâyah*, yaitu menfasirkan ayat al-Quran dengan ijtihad disertai dasar-dasar keyakinan yang benar dan tidak bertentangan dengan kaidah syar'iyah. Ketiga, Tafsir *bi al-Isyâri*, yaitu menafsirkan ayat Al-Quran yang berbeda dengan dhahir ayat. Penafsiran ini mencul karena kedalaman iman dan marifat kepada Allah Swt., atau karena *mujâhadah* (kesungguhan ibadah) yang sangat kuat. Tafsir ini akan dapat dilakukan oleh orang yang diberi kekuatan ilmu oleh Allah dan kedahsyatan cinta kepada-Nya, sehingga ia menemukan rahasia keagungan Al-Quran melalui *ilham ilâhiyah*, atau karena *futuh rabbâny*. Pelaksanaan tafsir ini menggabungkan antara makna ayat zahir dengan makna ayat yang mendalam (bathin). Penafsiran ini tidak akan mampu dilakukan semua orang. Hanya orang-orang shalih, yang Allah berikan kemampuan pemahaman dan penghayatan yang amat dalam. Kebolehan tafsir *biddirâyah* ini, dapat dilihat dari kisah Haidir bersama Nabi Musa as. Nabi Musa as. mendapat *ilmu ladunny* dari Allah swt. Syarat yang diperlukan bagi mufassir *dirâyah*/ijtihad. Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi-'ulum al-Quran*, makah al-Mukaramah, Dar al-kutub al-Islamiyah, cetkan I 2003M/ 1424 H., hlm. 155.

- [40] Abu al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah, fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, thn.,1997 M. Diterjemahkan, *Metode Tafsir Maudhu'*, Satu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 M., hlm. 36. Lihat juga Qurash Syihab, *Metode Penelitian Tafsir*, (Setensilan), Ujung Pandang:, (tt)., hlm. 1 Lihat Zahir Ibnu Iwwâd al-Amîn, *Dirasat fi al-Tafsir*, al-Maudhûi' li al-Quran al-Karîm, Riyâdh: (tt)., hlm 13.
- [41] Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'uilum al-Quran*, Makah al-Mukaramah, Dâr al-Kutub al-Islamiyah, cetkan I 2003M/ 1424 H., hlm. 155
- [42] Ibid.
- [43] Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm* (tp.tt)., hlm. 200.
- [44] *Al-ulamau waratsatul ambiya*: Al-Imam Al-Bukhâry, *Shahih Bukhâri*, Beirut, Lebanon: Babul 'ilmi, Juz I, Dâr al-Fiqr, thn. 1981 M/1401 H., hlm. 25. Perhatikan juga hadits "Al-ulamau warasatu al-anbiya". HR Abu Dâwud, Turmudzy, Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân dari Abu Darda, yang dikutip oleh Imam Al-Ghazâly, *Ihya ulûmu al-ddîn*, Surabaya: Sulaiman al-Mar'i, (tt)., Juz I, hlm.6. Perhatikan juga pendapat Aly Al-Kurny, *Tharîqathu Hizbullah fi al-Amali al-Islâmy*, Muharrom: Maktabu al-Alam al-Islamy, Cet -I, 1406 H., hlm. 31. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Al-Imam Al-Hâfidh Ahmad bin Aly Ibnu Hajar Al-Asqalâny, *Fathul Bary*, Beirut, Lebanon: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan ke-I Juz I thn. 2002 M/1434 H., hlm. 282. Perhatikan juga Al-Hâfidh Abi 'Abdullah Muhammad bin Yajîd Al-Qazwaeny Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah* (207-275 H), Hadits No 223, Dâr Al-Ihya Al-Kutub Al-Arâbiyyah, Juz I (tt)., hlm., 81.
- [45] Barangsiapa ditanya suatu ilmu kemudian menyembunyikannya, maka Allah akan mengikatnya dengan belenggu dari api neraka pada hari kiamat kelak (HR. Ibn Majah). Imam Al-Hafiz Abi Abillah Muhammad bin Yazid Al-Rob'iyyi, *Sunan Ibn Mâjah*, Arab Saudi: Dâr al-Salam, 1999M., bab muqaddimah hadis no. 24/264, hlm. 40-41.
- [46] Al-Hasyimi, *Mukhtâr al-Ahâdîts al-Nabawiyah*, Surabaya: Mathba'ah Al-Haramain, bab al- 'ain, hadis no. 30. (tt)., lm.103.
- [47] Shidiq, (QS. Al-Ahzab (33)22). Tabligh (QS.Al-Maidah (5) 67). Amanah.(QS. Al-Nisa(4):58). dan fathonah, Ali Imran (3)190-191).
- [48] Ismai'il Abi al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*,.....juz IV hlm. 494.
- [49] Ibid.
- [50] Ibnu Katsîr, juz III hlm. 493.
- [51] Garis Besar Kurikulum (mata pelajaran) Ma'had Aly BKSPPI meliputi: 1). Al-Quran dan seperangkat ilmu-ilmunya. 2). Al-Hadist dan seperangkat ilmu-ilmunya.3). Bahasa Arab dan qaidah-qaidahnya. 4). Tauhid dan ilmu tauhid. 5). Fiqh dan ushulnya. 6). Tarikh. 7). Bahasa Inggris. 8). Bahasa Indonesia. 9). Bahasa Daerah.
- [52] Tipologi Ma'had Aly BKSPPI seperti: Ma'had Aly Nasional, Ma'had Aly Daerah, Ma'had Aly Pesantren, Ma'had Aly Perguruan Tinggi, Ma'had Aly Putri, Ma'had Aly Terbuka, Latihan (*upgrading*), dan Ma'had A'ly Regional.
- [53] (1). Ma'had Aly Miftahul Huda Tasikmalaya Jabar. (2). Ma'had Aly Dârul Arqam, Garut Jabar.(3). Ma'had Aly Persatuan Islam (Persis), Bangil Jatim.(4) Ma'had Aly Li al-Fiqh wa al-Dakwah, Persis Jatim.(5). Ma'had Aly Al-Wathoniyah, Jateng. (6). Pesantren Ulil

- Albab Bogor, Jabar. (7). Daurah Dirasah Islamiyah, Sumut. (8). Ma'had Aly, Sumut. (9). Ma'had Aly Al-Ta'qwa, Ujungharapan, Bekasi Jabar. (10) Ma'had Aly Darunnajah, Ulujami, Jakarta Selatan. (11). Ma'had Aly Syamsul Ulum, PUI, Sukabumi Jabar. (12). Ma'had Aly Persis, Bandung Jabar. Badruddin HSubky, *Problematika Pondok Pesantren Dalam Kaderisasi Ulama*, Bogor: (Skripsi, Pakultas Ushuluddin UIKA Bogor tahun 1991 M) hlm. hlm. 147.
- [54] Ibrahim bin Isma'il, dan Al-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîqati Al-Ta'allumi*, Surabaya: Penerbit Harisma, (tt), hlm. 15.
- [55] MUI Pusat dalam fatwanya telah mengharamkan rokok bagi anak-anak sekolah. Khomar hanya merusak akal, sedangkan rokok dapat merusak akal, hati (jantung), infotensi, lingkungan, pendidikan bahkan perekonomian dan kehidupan sosial lainnya. Tentang bahaya maisir (judi) dan khamar (rokok dan narkoba) terdapat beberapa alasan syar'i diantaranya: Jika ayat 219 surat Al-Baqarah dihubungkan dengan firman Allah ayat 90 surat al-Maidah yang menjelaskan bahwa *al-maisir* dan *alkhomar* adalah *rijsun* (kotor) dan perbuatan setan. Kata-kata *najsun* (QS.Al-Maidah (5): 90), berbeda kata-kata *rijsun* makna berhala dan kata-kata jorok/porno, (QS.Al-Haj (22):30). Meskipun keduanya berbeda namun ada kesamaannya yaitu keduanya adalah perbuatan setan yang wajib di jauhi. Ali Al-Shabuni menafsirkan kata *rijsun* pada ayat 90 surat al-Maidah bahwa khamar adalah najis yang keji menjijikan dan dapat merusak akal. *Khamar* merupakan tali jerat setan yang dapat menjerumuskan pelakunya kedalam nista, petaka dan sengsara. Ali Al-Shâbuni, *Tafsir Shafwah al-Tafâsir*, Juz I, hlm. 363.
- [56] Kata mutiara ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw: أَجْرُكَ عَلَى قَدْرِ نَصِّ بِكَ (رواه مسلم عن عائشة) = Pahalamu sebesar susah payahmu.
- [57] Al-Ghazali, *Tarjih al-Hadits Ihya Ulumuddin* oleh al-Hâfidh Al-'Iraqi Juz II hlm.385 dan juz III hlm. 244.
- [58] Hal yang sama Prof. Hamka menuturkan pantun: "Pulau pandan jauh di tengah di balik pulau angsa dua = badan hancur dikandung tanah, jasa yang baik (para ulama) terkenang jua.
- [59] Nabi Musa as. mendapat ilmu ladunny, perhatikan kisah Musa dan Haidir (QS.Al-Kahfi (18):60-82).
- [60] Yang dimaksud *bulghah* (biaya dan pembiayaan) pendidikan calon ulama adalah biaya pendidikan, sarana fisik semisal gedung, mesjid, majlis, asrama pemondokan, gedung perpustakaan, dapur umum, sarana olah raga dan pasilitas lainnya.
- [61] Hammad bin Sulaiman Al-Asy'ari adalah ulama ahli fiqh yang sangat luas ilmunya, ia hidup dimasa tabi'in. Abu Hanifah berguru selama 18 tahun dengan Hammad. Hamad wafat tahun 120 H/738 M.
- [62] Awal Perkuliahan S3 Pascasarjaan UIKA Bogor tahun 2009 M.
- [63] Al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu' al-Kufy adalah sahabat Abu Hanifah, ia adalah ulama ahli fikih yang terkenal sangat peka, kritis dan cerdas, ia pernah manjadi Qadhi di Kuffah, wafat thn. 204 H/819 M.

- [64] Imam Syauthi, *Al-Itqân fi al-Ulûm al-Quran*, Beirut, Lebanon: Dâr al-fikr, Juz II, thn. 1979 M/1399 H. hlm. 180-181.
- [65] Ustadz Arifin Umar, ketika memberikan mata kuliah *Daurah al-Lughah al-'Arâbiyyah liqismi al-Tsâni* (Penataran Bahasa Arab Tahap Ke-II) mengemukakan: **اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ لُغَةُ الْقُرْآنِ وَلُغَةُ الْإِسْلَامِ وَلَا يَحْيَى الدِّينُ إِلَّا بِأَحْيَاءِ لُغَتِهِ:** = Bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran dan bahasa Islam, tidak akan hidup agama Islam jika tidak dikuasai bahasa Arab (qaidah bahasa Arab). Hal ini disampaikan di Pondok Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor, pada Penataran Bahasa Arab Marhalat al-Tsany, yang diselenggarakan oleh Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKsPP) Jabar, tahun 1979 M.
- [66] Syekh Imrithi, *Nadzmu al-Ajrumiyat*, Indonesia: Al-Haramain, Sangafur-Jiddah, (tt). hlm. 5.
- [67] Ibid.
- [68] Hadis yang dikutip Al-Bauji ini termaktub dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad Imam Ahmad*, Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyyah, tahun 1998 M, 2/159, hadis no. 6486, hlm. 491.
- [69] Tentang ilmu tafsir Aly Al-Shabuny misalnya menjelaskan, ilmu tafsir terbagi tiga bagian. Pertama, tafsir *birriwayah*, yaitu menafsirkan ayat Al-Quran dengan mengambil rujukan Al-Quran-Al-Sunnah, atau disebut tafsir *bi al-ma'tsûr*. Kedua, tafsir *biddirayah*, yaitu menafsirkan ayat Al-Quran dengan ijhtihad yang disertai keyakinan yang benar terhadap Al-Quran, dan ketika menafsirkan ayat tidak bertentangan dengan kaidah syar'iyah. Tafsir *bidirrayah* tidak boleh hanya menafsirkan ayat Al-Quran berdasar kepada 'akal semata atau hanya berdasarkan hawa nafsu semata. Tafsir *biddirâyah* adalah sebuah penafsiran yang menggabungkan antara ratio dan kalbu. Dibolehkannya tafsir ini karena melihat aspek kemanfa'atan dan kemashlahatannya bagi umat manusia. Ketiga, tafsir *bil-Isyari*, yaitu menafsirkan ayat Al-Quran yang berbeda dengan dhahir ayat. Penafsiran tipe ini mencul karena kedalaman iman dan marifatnya seseorang mufassir kepada Allah SWT. atau karena kesungguhan ibadahnya yang sangat kuat. Tafsir *bil-isyari* ini tekah dilakukan oleh ahli taafsir atau orang yang diberi kekuatan ilmu, iman dan ma'rifat yang mendalam, sehingga ia menemukan rahasia keagungan Al-Quran melalui *ilham ilâhiyah*, atau karena *futuh rabbany*. Dalam pelaksanaannya, tafsir ini juga tetap menggabungkan antara makna ayat secara tektual dengan makna ayat secara kontekstual yang disertai kehati-hatian karena pancaran keimanan yang mendalam. Penafsiran ini hanya akan mampu dilakukan orang-orang shalih, yang Allah berikan kemampuan pemahaman dan penghayatan ilmu Islam yang amat dalam padanya. Kebolehan dua tipe tafsir di atas (tafsir *biddirayah* dan *bil-isyari*) ini dapat dilihat dari kisah Haidir bersama Nabi Musa as. dimana Nabi Musa as. mendapat ilmu ladunni dari Allah swt. perhatikan QS.Al-Al-Kahfi (16):65) & QS.Al-Baqarah (2) 182). (Ali al-Ashabuni, *Al-Tibyan fi ulum al-Quran*, Beirut: Maktabah al-Ghazaly, Muassasah Manâhil al-'Irfân, (tt.), hlm.63 & hlm.153-154.
- [70] Badruddin Hsubky, *Problematikan Pondok Pesantren Dalam Kaderisais Ulama*, Bogor: Skripsi, UIKA Bogor tahun 1998 M., hlm. 74-152.

- [71] Syekh Hammad bin Sulaiman Al-Asy'ari adalah ulama ahli fiqih yang sangat luas ilmunya, ia hidup dimasa tabi'in. Abu Hanifah berguru selama 18 tahun dengan Syekh Hammad. Hammad wafat tahun 120 H/738 M.
- [72] Disampaikan pada perkuliahan Pascasarjana Program S3 UIKA Bogor, Mei, tahun 2010 M.
- [73] Hadiah kepada guru dalam buku Pedoman Ma'had Aly Mifahul Huda secara khusus kepada Al-Marhum KH. Choer Affandi bin Raden Mas H. Abdullah.
- [74] KH. Choer Affandy, *Pola Dasr Pendidikan Pesantren Miftahul Huda*, Manonjaya Tasikmalaya: 1979 M. hlm.35-36.